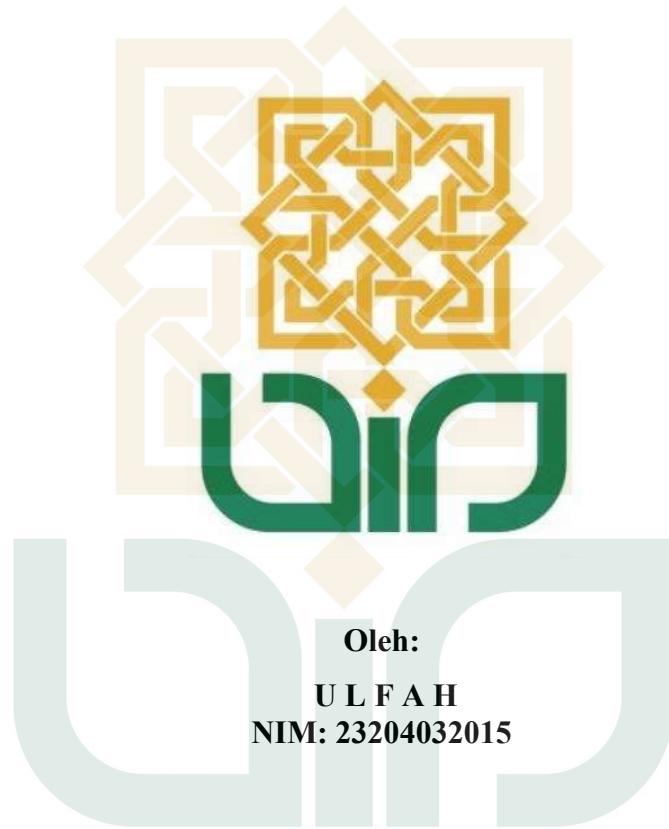


TESIS

**PENGEMBANGAN MEDIA *POP-UP BOOK* BUDAYA MADURA UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI ANAK USIA DINI**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
YOGYAKARTA
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah S. Pd

NIM : 23204032015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 25 July 2025

Menyatakan



Ulfah S. Pd

NIM. 23204032015

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah S. Pd

NIM : 23204032015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 July 2025

Menyatakan,



Ulfah S. Pd

NIM. 23204032015

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah S.Pd
NIM : 23204032015
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari ini terdapat instansi yang menolak tersebut penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-sebenarnya.

Yogyakarta, 25 July 2025

Saya yang menyatakan,



Ulfah, S.Pd

NIM. 23204032015

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiah

dan Keguruan Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGEMBANGAN MEDIA POP-UP BOOK BUDAYA MADURA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI BUDAYA

ANAK USIA DINI

Yang ditulis oleh:

Nama : Ulfah

NIM : 23204032015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diajukan Munaqosah dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M. Pd)

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 23 Sep. 25.

Pembimbing,

Prof. Dr. Sigit Purnama, M. Pd

198001312008011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3292/Un.02/DT/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENGEMBANGAN MEDIA POP-UP BOOK BUDAYA MADURA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ANAK USIA DINI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULFAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204032015
Telah diujikan pada : Kamis, 23 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

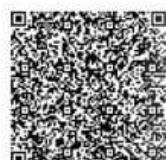
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 691a7f3bafec2c



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 69167b6113d5e



Penguji II

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69143ae8ad609



Yogyakarta, 23 Oktober 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 691a7f3babcd3

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PENGEMBANGAN MEDIA POP-UP BOOK BUDAYA MADURA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ANAK USIA DINI**
Nama : Ultah
NIM : 23204032015
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I : Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum

Penguji II : Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 23 Oktober 2025

Waktu : 09.00-10.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3,98

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Puji'an

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. al-Hujurāt: 13)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis Ini Penulis Persembahkan Kepada Almamater Tercinta:

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ULFAH (23204032015) Pengembangan Media Pop-Up Book Budaya Madura untuk Meningkatkan Kompetensi Anak Usia Dini. Tesis Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan untuk dikembangkan media inovatif interaktif, dan bermakna berupa *pop-up book* bertema budaya Madura guna meningkatkan kompetensi anak usia dini. Media *Pop-up book* berbasis budaya Madura dikemas semenarik mungkin untuk digunakan sebagai alternatif pengajaran yang dikhususkan untuk mengenalkan budaya Madura pada anak usia dini. Tujuan Penelitian ini guna untuk mengetahui: (1) pengembangan media *pop-up book* budaya Madura untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini, (2) Kelayakan media *pop-up book* budaya Madura untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini, (3) efektivitas media *pop-up book* budaya Madura untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, yang meliputi lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun di RA Babul Huda, PAUD Melati, dan RA Al-Munawwaroh dengan jumlah 27 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui validasi ahli media, ahli materi, dan ahli budaya Madura, serta melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan uji coba lapangan. Data dianalisis dengan uji validitas produk menggunakan uji kelayakan dan uji efektivitas. Produk uji kelayakan menggunakan rumus *NP*. Sedangkan uji efektivitas produk menggunakan uji *paired sample t-test* dengan model *one-group pretest-posttest design*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) telah dihasilkan produk berupa media pembelajaran *pop-up book* berbasis budaya Madura. (2) Media *pop-up book* budaya Madura sangat layak digunakan, dengan hasil validasi ahli media sebesar 96,4%, ahli materi 93,3%, dan ahli budaya 96%, dan (3) Media dikatakan efektif ditunjukkan dengan uji T menggunakan bantuan SPSS 16 model *paired sample t-test* dan mendapatkan nilai 0,000 yakni kurang dari 0,005 yang berarti terdapat perbedaan antara sesudah dan sebelum diterapkannya media dengan rata-rata 15%, kesimpulannya media efektif dalam menstimulasi kompetensi anak usia dini.

Kata Kunci: *Pop-Up Book*, Budaya Madura, Kompetensi Budaya, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

ULFAH (23204032015) Development of Pop-Up Book Media of Madura Culture to Improve Early Childhood Competence. Thesis of Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. Supervisor: Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd.

This research was conducted to develop innovative, interactive and meaningful media in the form of pop-up books with Madurese cultural themes to improve the competence of early childhood. Pop-up book media based on Madurese culture is packaged as attractively as possible to be used as an alternative teaching method specifically to introduce Madurese culture to early childhood. The purpose of this research is to determine: (1) the development of pop-up book media with Madurese culture to improve the competence of early childhood, (2) the feasibility of pop-up book media with Madurese culture to improve the competence of early childhood, (3) the effectiveness of pop-up book media with Madurese culture to improve the competence of early childhood.

This study uses Research and Development (R&D) with the ADDIE development model, which includes five stages, namely analysis, design, development, implementation, and evaluation. The subjects of the study were 27 children aged 5–6 years at RA Babul Huda, PAUD Melati, and RA Al-Munawwaroh. Data collection was carried out through validation by media experts, material experts, and Madurese cultural experts, as well as through observation, interviews, questionnaires, and field trials. Data were analyzed by product validity testing using feasibility and effectiveness testing. The feasibility test product used the NP formula. While the product effectiveness test used a paired sample t-test with a one-group pretest–posttest design model.

The results of the study indicate that: (1) a product has been produced in the form of a pop-up book learning media based on Madurese culture. (2) The pop-up book media of Madurese culture is very suitable for use, with validation results from media experts of 96.4%, material experts 93.3%, and cultural experts 96%, and (3) The media is said to be effective as indicated by the T test using the assistance of SPSS 16 paired sample t-test model and obtained a value of 0.000 which is less than 0.005 which means there is a difference between before and after the implementation of the media with an average of 15%, the conclusion is that the media is effective in stimulating early childhood competencies.

Keywords: Pop-Up Book, Madurese Culture, Cultural Competence, Early Childhood Education

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas karunia Allah SWT yang tiada batas dalam memberikan nikmat serta karunia kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Selanjutnya ucapan syukur atas syafaat baginda Rasulullah SAW sang revolusioner akbar dalam dunia Islam yang terus menebarkan pundi-pundi cahaya akan adanya iman, Islam serta ilmu pengetahuan. Karenanya sampai saat ini teladannya terus menjadi figure dalam setiap elemen dunia Pendidikan.

Tesis ini merupakan kajian ilmiah tentang “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Budaya Madura Untuk Meningkatkan Kompetensi Budaya Anak Usia Dini” secara sadar penulis dapat menyelesaikan tesis ini karena karunia Allah SWT serta rizki dengan hadirnya orang-orang hebat yang membimbing, mengarahkan serta membantu penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr:

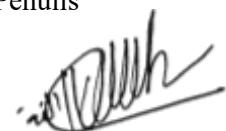
1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam terselenggaranya kegiatan ini.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Pembimbing akademik dan Pembibimbng tesis penulis.
3. Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah berkenan menjadi penguji kedua serta memberikan masukan dan arahan yang berharga.
4. Prof. Dr. Hj. Nai'mah, M. Hum. selaku Pengaji I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, serta masukan yang sangat berharga demi kesempurnaan tesis ini. Nasihat dan ilmu yang diberikan menjadi motivasi dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
5. Siti Zubaedah, S.Ag., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan dukungan dan semangat.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, Hj. Nur'aini dan H. Sukis, serta kakek dan nenek tersayang, H. Syamsul Arifin dan Hj. Mahwiyah, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan yang tulus tanpa batas. Ketulusan dan semangat yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.
8. Untuk suamiku tercinta, Luqmanul Hakim, S.Ag, terima kasih telah menjadi sandaran terkuat, setia menemani setiap proses hidupku, dan selalu meringankan bebanku. Engkau bukan hanya pendamping, tapi juga doa yang selalu menyertaiku, doa penuh kasih, kesabaran, dan ketulusan. Semoga Allah senantiasa menjagamu, sebagaimana engkau selalu menjaga dan menguatkanmu.
9. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah dan para guru RA Babul Huda (Maftuhatul Hasanah, S.Pd.I), RA Al-Munawwaroh (Unzilah, S.Pd.), dan PAUD Melati (Muslimah, S.Pd.) Duko Rubaru Sumenep Madura, yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang dipimpin. Kerja sama dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran proses penelitian ini.
10. Segenap teman seperjuangan Program Magister PIAUD 2023 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis selama menyelesaikan studi magister.

Semoga bantuan, bimbingan beserta motivasi yang diberikan akan Allah SWT gantikan dengan ketentraman hati, barokah umur, serta husnul khotimah. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya Aaaamiiinnnn.

Yogyakarta, 23 Sep. 25

Penulis



Ulfah

23204032015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
PESETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Kajian Pustaka	18
F. Landasan Teori	26

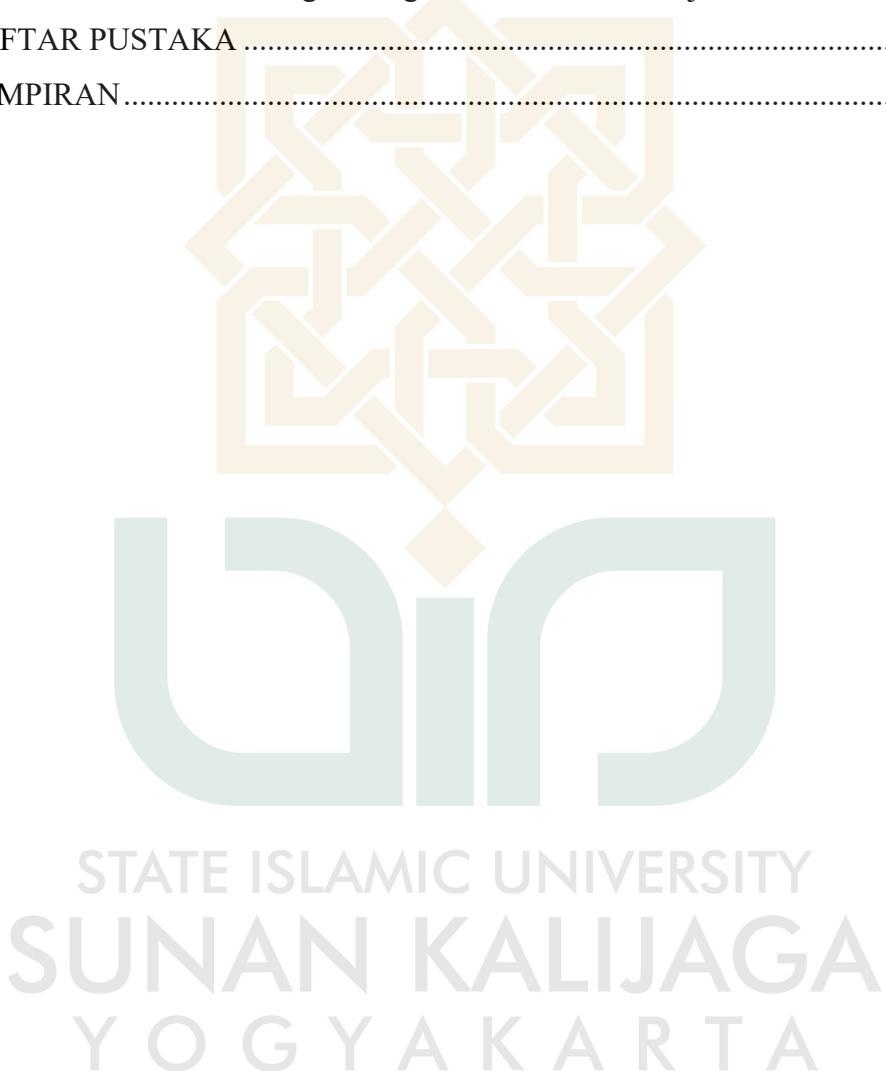
BAB II METODE PENELITIAN

A. Model dan Prosedur Pengembangan	60
B. Prosedur Pengembangan	60
C. Desain Uji Coba Media <i>Pop-Up Book</i>	69
D. Desain Uji Coba Lapangan.....	72
E. Subjek Uji Coba Produk.....	73
F. Tekhnik dan Instrumen Pengumpulan Data	74
G. Tekhnik Analisis Data	81

BAB III HASIL PENELITI dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	87
1. Pengembangan Awal Media Produk.....	87
2. Uji Kepraktisan Media <i>Pop-up Book</i>	121
3. Uji Efektivitas Media <i>Pop-up Book</i>	123
B. Pembahasan.....	149
1. Media Pembelajaran <i>Pop-Up Book</i> Budaya Madura Untuk Meningkatkan Kompetensi Budaya AUD	149
2. Alasan Pengembangan Media Pembelajaran <i>Pop-Up Book</i> Budaya Madura Untuk Meningkatkan Kompetensi Budaya AUD	153

3. Implikasi Implementasi Media <i>Pop-Up Book</i> Untuk Meningkatkan Kompetensi Budaya Aud	155
C. Keterbatasan Penelitian	157
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan Tentang Produk	158
B. Saran Pemanfaatan Produk.....	158
C. Desiminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	171



DAFTAR TABEL

2.1 Kriteria Validator	72
2.2 Indikator Angket Ahli Media	76
2.3 Indikator Angket Ahli Materi/isi.....	77
2.4 Indikator Angket Ahli Budaya Madura.....	78
2.5 Indikator Angket Pendidik	78
2.6 Instrumen Penilaian.....	80
2.7 Keterangan Media respon Guru	80
2.8 Skor Uji Validasi Ahli Media <i>Pop-Up Book</i>	82
2.9 Kriteria Kelayakan <i>Pop-up Book</i>	82
2.10 Skor Uji Kelayakan Secara Praktis	83
2.11 Interpretasi Hasil Uji Validitas Berdasarkan persentase	84
2.12 Skema One Group Pretest Posstest Design.....	84
3.1 Tampilan media <i>Pop-up Book</i>	100
3.2 Tampilan Petunjuk Penggunaan Media <i>Pop-up Book</i>	103
3.3 Hasil Jawaban Angket Ahli Media	111
3.4 Desain Awal dan Setelah Perbaikan	113
3.5 Hasil Jawaban Angket Ahli Materi	116
3.6 Hasil Jawaban Angket Ahli Budaya Madura	119
3.7 Hasil Analisis Angket Wali Kelas	121
3.8 Hasil Pretesst Anak	124
3.9 Hasil Posstest Anak.....	129
3.10 Hasil Uji Normalitas	132
3.11 Hasil uji Normalitas Pada Uji Coba.....	133
3.12 Desain Media <i>Pop-up Book</i>	141
3.13 Aspek Penilaian anak	146

DAFTAR GAMBAR

3.1 Proses dan Hasil Pembelajaran <i>Pop-Up Book</i>	147
3.2 Kelayakan Media <i>Pop-up Book</i>	153
3.3 Kepraktisan Media <i>Pop-up Book</i>	154
3.4 Keefektivan Media <i>pop-up book</i>	158



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	172
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	175
Lampiran 3 Validasi Ahli Media.....	178
Lampiran 4 Validasi Ahli Materi	180
Lampiran 5 Validasi Ahli Budaya.....	184
Lampiran 6 Validasi respon Guru	188
Lampiran 7 Kisi-Kisi Penelitian.....	197
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas	199
Lampiran 9 Hasil Uji Paired Sampel t Test	200
Lampiran 10 Hasil Wawancara.....	201
Lampiran 11 Hasil Observasi.....	205
Lampiran 12 Hasil Pretesst di Exel.....	222
Lampiran 13 Hasil Posstets di Exel	223
Lampiran 14 Sertifikat Narasumber Worksop	224
Lampiran 15 Sertifikat FS Dalam Negeri	225
Lampiran 16 Dokumentasi.....	226
Lampiran 17 Modul Ajar	227
Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup	238

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru memanfaatkan media sebagai sarana penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media pembelajaran tidak hanya membantu memperjelas materi, tetapi juga dapat menumbuhkan minat, membangkitkan motivasi belajar, serta memberikan pengaruh positif terhadap aspek psikologis peserta didik.¹ Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Dengan media yang tepat, siswa lebih aktif, termotivasi, dan mudah memahami materi.

Kompetensi anak usia dini yang perlu ditingkatkan melalui pengembangan media *pop-up book* budaya Madura mencakup beberapa aspek perkembangan yang berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budaya lokal. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan kognitif, yaitu mengenal dan memahami unsur budaya seperti rumah adat, pakaian khas, makanan tradisional, serta kesenian daerah; bahasa, yakni kemampuan anak untuk menyebutkan dan menceritakan kembali tentang budaya Madura dengan bahasanya sendiri; sosial-emosional, yaitu

¹ Amelia Putri Wulandari et al., "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3928–36, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.

kemampuan anak dalam menghargai, bekerja sama, dan berinteraksi positif dengan teman yang berasal dari latar budaya yang sama maupun berbeda; serta nilai moral dan agama, yaitu perilaku sopan santun, hormat kepada orang tua, dan gotong royong yang merupakan bagian dari nilai budaya Madura. Melalui media *pop-up book* yang menarik dan interaktif, anak tidak hanya belajar mengenal kebudayaannya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini.

Indonesia terdiri dari sekitar 17.508 pulau yang masing-masing memiliki budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan karakteristik yang unik. Salah satu pulau tersebut adalah Madura. Madura merupakan bagian dari kepulauan Indonesia yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, mulai dari bahasa, pakaian tradisional, rumah adat, makanan, alat musik, hingga adat istiadat dan budaya lainnya.² Oleh karena itu, mengenalkan budaya Madura sejak dulu penting untuk menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air, dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Madura adalah pulau yang terletak di sisi utara di provinsi Jawa Timur. Madura tidak hanya kaya akan tradisi dan budaya, tetapi juga memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan.³ Madura memiliki identitas daerah yang erat kaitannya dengan budaya, seperti halnya daerah lain di Indonesia. Selain dikenal dengan sebutan Pulau Garam, kuliner

² Masti Yanto, "Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan," *Darajat.JpaI* 7, no. September (2024): 147–57.

³ Dias Putri Yuniar, Fajar Lukman, and Tri Arianto, "Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Melalui APE Bermuatan Kearifan Lokal Di PAUD Madura" 16, no. 1 (2021).

sate, ajang kerapan sapi, dan dialek bahasanya, Madura juga terkenal sebagai pulau yang memiliki kekayaan seni yang beragam. Setiap jenis seni yang ada di Madura memiliki unsur yang sangat bernilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni, terutama yang bersifat lokal, mencerminkan kearifan budaya setempat.⁴ Madura adalah pulau dengan kekayaan budaya dan seni yang mencerminkan kearifan lokal, warisan ini patut dijaga agar tetap hidup dan menginspirasi generasi mendatang.

Kekayaan budaya ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti rumah adat, upacara tradisional, tarian, pakaian khas, dan kuliner daerah. Meski menjadi kebanggaan dan keindahan tersendiri, keberagaman ini juga menimbulkan potensi konflik jika tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, menjaga dan menghormati perbedaan budaya sangat penting untuk mencegah perpecahan. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," menjadi landasan utama dalam merawat persatuan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang diusung sila ketiga Pancasila.⁵ Nilai-nilai yang diusung mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman, sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu *Persatuan Indonesia*.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat krusial untuk membentuk dasar pertumbuhan dan perkembangan anak secara

⁴ Angga fitriyono, dias putri yuniar, dan rif'atul anita, 'children song of madura sebagai media promosi pariwisata madura', wisdom: *jurnal pendidikan anak usia dini*, 4.2 (2023), 166–75 <<https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i2.7344>>.

⁵ Fitri lintang fitri lintang and fatma ulfatun najicha, 'nilai-nilai sila persatuan indonesia dalam keberagaman kebudayaan indonesia', *jurnal global citizen : jurnal ilmiah kajian pendidikan kewarganegaraan*, 11.1 (2022), 79–85 <<https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>>.

optimal dan menyeluruh. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD ditujukan sebagai langkah pembinaan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak sejak lahir hingga usia enam tahun, guna mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pelaksanaan PAUD dapat dilakukan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, yang masing-masing memiliki pendekatan dan keunikan tersendiri.⁶ Pelaksanaan pendidikan anak diselenggarakan pada jalur formal, non-formal dan informal PAUD.⁷ Pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu menstimulus perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikologis sebelum anak memasuki Pendidikan dasar.⁸ Pendidikan anak usia dini merupakan suatu tahapan yang bersifat fundamental, dalam arti tahapan ini dituntut untuk membentuk kerangka dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki anak.⁹ Setiap jalur PAUD memiliki keunikan: formal dengan kurikulum terstruktur, nonformal yang fleksibel dan menyenangkan, serta informal yang alami dalam lingkungan keluarga. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk dasar perkembangan anak secara optimal.

Pada jalur formal, lembaga seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan institusi sejenis menjadi bentuk nyata

⁶ Wijaya Erik dan Nuraini Farah, "Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Pendidikan Anak Usia Dini, 1.1 (2023), 78.

⁷ Erni Munastiwi, "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)" 3, no. November (2018): 369–78.

⁸ Anggil Viyantini Kuswanto et al., "anak usia taman kanak-kanak" VI (n.d.).

⁹ Suyadi karin ariska, "Penggunaan Metode Show and Tell Melalui Media Magic Box Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini" 6 (2020): 102–14.

penyelenggaraan PAUD yang terorganisasi. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan usia dini sebagai pijakan awal dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan kompetitif. Pendidik pada anak usia dini berperan menjadi pembimbing dan fasilitator, tidak hanya menyajikan informasi semata kepada anak, tanpa adanya minat dari anak dalam proses pembelajaran, guru tidak dapat memberikan informasi kepada anak dengan optimal. Setiap pegangan dalam pembelajaran, aksentuasi harus menjadi pertimbangan guru, pendidik yang memiliki peran penting dalam membuat membimbing anak berpikir dan membingkai informasi, menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi, dan memberdayakan anak untuk menjadi dinamis sehingga aktif dalam proses pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran yang ideal di PAUD adalah pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan minat serta kebutuhan anak, sehingga mendorong mereka aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Pendidikan budaya penting bagi anak usia dini karena masa keemasan adalah periode krusial dalam perkembangan otak dan karakter anak. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat dapat membentuk dasar keterampilan kognitif, sosial, dan emosional yang berkelanjutan. Mengenalkan budaya sejak kecil membantu anak memahami identitas diri, menghargai keberagaman, serta melatih berpikir kritis melalui eksplorasi nilai, tradisi, dan interaksi sosial. Melalui pendekatan kreatif dan inovatif,

¹⁰ Hermin Nurhayati and Nuni Widiarti , Langlang Handayani, "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

pendidikan budaya dapat mendukung perkembangan anak secara optimal, membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing tanpa melupakan akar budaya mereka. Oleh karena itu, pendidikan pada masa *golden age* sangat penting untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki anak. Untuk mendukung perkembangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta seni, dapat berkembang secara maksimal dan optimal.¹¹ Pentingnya masa keemasan pada masa perkembangan anak usia dini harus sangat diperhatikan oleh orangtua karena masa masa ini (0 hingga 6 tahun) pertumbuhan sel dan syaraf otak berkembang begitu pesat sehingga masa ini juga sering disebut dengan masa *golden age*.¹² Masa *golden age* adalah periode emas perkembangan anak, di mana stimulasi yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan potensi mereka sejak dini.

Fase *golden age* sangat penting dalam pembelajaran pengenalan budaya madura untuk kompetensi budaya pada anak usia dini karena masa keemasan merupakan periode krusial dalam pembentukan dasar keterampilan kognitif dan karakter anak. Pada tahap ini, otak anak berkembang sangat pesat dan memiliki kapasitas luar biasa untuk menyerap informasi, membangun koneksi, serta mengasah kemampuan

11 Imamah, ‘Penggunaan loose parts dalam pembelajaran dengan muatan steam’, *pendidikan non formal*, 21.2 (2020), 19–20.

12 Khoirun Nisa, “Implementasi Penggunaan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini,” *Jurnal Paradigma* 12, no. 01 (2021): 138–51.

berpikir. Pendidikan yang kreatif dan inovatif dapat mendorong perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, nilai agama, moral, dan seni secara seimbang. Dengan pendekatan holistik yang menyenangkan, potensi anak dapat berkembang maksimal, mencetak individu cerdas dan berkarakter.¹³ Hal ini merupakan investasi penting untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berdaya saing. Daya saing tinggi tercermin dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, serta mampu beradaptasi dan memecahkan masalah, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan budaya berupa beragam suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu mengenali, menghargai, dan melestarikannya. Masa anak usia dini merupakan periode golden age yang sangat menentukan pembentukan identitas dan nilai budaya melalui stimulasi yang tepat. Namun, pengenalan budaya di banyak lembaga PAUD masih bersifat monoton, berpusat pada guru, serta minim media pembelajaran kontekstual, sehingga anak hanya menerima informasi secara pasif tanpa kesempatan bertanya atau mengeksplorasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk meningkatkan kompetensi budaya anak, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam merespons keragaman secara positif. Salah

¹³ Atiasih Atiasih, Asti Nur Hadianti, and Lukman Hamid, “Pendidikan Anak Usia Dini Dan Tumbuh Kembang Anak Serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2023): 622–29, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.293>.

satu solusi inovatif adalah penggunaan media berbasis budaya lokal seperti *pop-up book*, yang dapat memperkaya pengalaman belajar, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri, serta melatih anak berpikir kritis sejak dini.

Kompetensi budaya adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan orang-orang dengan beragam budaya. Sebenarnya setiap individu ketika melakukan interaksi dan komunikasi tidak melanggar aturan, norma, dan harapan yang berlaku dalam lingkup masyarakat tertentu.¹⁴ Kompetensi budaya pada anak usia dini merujuk pada serangkaian kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam mengenali serta merespons lingkungan budaya di sekitarnya secara positif. Kompetensi ini terlihat dari kemampuan anak dalam memahami berbagai unsur budaya; seperti tradisi, bahasa daerah, simbol-simbol khas, nilai-nilai sosial, serta identitas budaya baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Melalui proses pengenalan yang menyenangkan dan bermakna, anak diharapkan tidak hanya mengetahui keberagaman budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan keterlibatan aktif dalam melestarikannya sejak dini.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di RA Babul Huda Rubaru ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat monoton dan kurang interaktif. Anak-anak lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi,

¹⁴ Jack Frawley, *Cultural Competence and the Higher Education Sector, Cultural Competence and the Higher Education Sector*, 2020, <https://doi.org/10.1007/978-981-15-5362-2>.

berdiskusi, atau berlatih berpikir kritis dalam berbagai situasi. Aktivitas belajar lebih berfokus pada hafalan dan pengulangan, sehingga anak-anak cenderung hanya mengikuti instruksi tanpa mencoba memahami atau menganalisis lebih lanjut¹⁵

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan di PAUD Melati, ditemukan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi hambatan utama dalam upaya mengenalkan budaya Madura kepada anak-anak. Media pembelajaran yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang menarik. Anak-anak hanya diperkenalkan budaya melalui cerita lisan atau gambar sederhana yang tidak cukup mampu membangkitkan rasa ingin tahu maupun ketertarikan mereka. Oleh karena itu, diperlukan media alternatif yang mampu menjembatani keterbatasan tersebut. *Pop-up book* budaya Madura menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Media ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menghadirkan visualisasi menarik yang dapat membantu anak memahami budaya secara lebih konkret.¹⁶

Sementara itu, hasil pra-observasi di TK Al-Munawwarah menunjukkan kondisi yang berbeda. Sekolah ini sudah memiliki fasilitas pembelajaran yang relatif lengkap dan memadai, namun belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pendidik. Beberapa guru masih kurang kreatif dalam mengembangkan dan menggunakan media

15 Pra observasi 01 januari 2025

16 Pra observasi, 08 Juni 2025

pembelajaran yang tersedia. Bahkan ada yang belum familiar dengan media interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang variatif dan kurang membangkitkan minat belajar anak. Dalam hal ini, *pop-up book* budaya Madura dapat berfungsi sebagai inovasi pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian anak-anak, tetapi juga dapat menjadi panduan praktis bagi guru dalam menyampaikan materi budaya secara lebih kreatif. *Pop-up book* ini dirancang bukan sekadar sebagai buku bacaan biasa, melainkan sebagai media visual dan interaktif yang mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak usia dini.¹⁷

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual juga menjadi kendala dalam meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Minimnya penggunaan media yang dapat merangsang rasa ingin tahu serta memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam menyebabkan anak-anak kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam metode serta media pembelajaran agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan mampu merangsang perkembangan kognitif anak secara optimal.

Hasil wawancara dengan ustazah H mengungkapkan penjelasan bahwa pengenalan budaya Madura sejak dini penting untuk membentuk identitas dan karakter anak. Ia menyarankan metode pembelajaran yang

17 Pra observasi, 10 juni 2025

18 Pra observasi, 02 januari 2025

interaktif, seperti media gambar, lagu daerah, dan praktik langsung. Kendala utama adalah minimnya media pembelajaran yang menarik serta kurangnya pemahaman pendidik. Ia berharap budaya Madura terus diajarkan dengan cara inovatif agar tetap lestari.¹⁹

Pop-up book merupakan media berbentuk buku yang dirancang dengan teknik lipatan khusus pada kertas, sehingga saat dibuka, tercipta gambar atau bentuk dalam format dua atau tiga dimensi yang dapat bergerak dan berinteraksi dengan pembaca. Media ini menghadirkan elemen visual yang dinamis dan dapat dimainkan ketika halaman dibuka, menciptakan efek imersif yang menarik. *Pop-up book* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif, terutama bagi anak-anak, karena mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman melalui visualisasi yang interaktif.²⁰ *Pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian-bagian yang dapat digerakkan atau memiliki unsur tiga dimensi, sehingga mampu memberikan visualisasi cerita yang menarik melalui tampilan gambar yang muncul dan bergerak ketika halamannya dibuka.²¹ Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi yang memperkaya kosakata dan pemahaman bahasa mereka.²²

19 Hasil Wawancara, uztadzah h 02 January 2025

20 Mujiburrahman, nuraeni, and hariawan.

21 Shella Nabila, Idul Adha, and Riduan Febriandi, "Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3928–39, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>.

22 Ulfah Ulfah, Lailatu Rohmah, and Habibah Afiyanti Putri, "Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Anak Di Era Digital" 5, no. 1 (2025): 35–48.

Berbagai jenis media edukasi untuk anak, seperti buku, media *online*, dan permainan interaktif. Namun, banyak media sosial yang sering disalahpahami oleh guru dan orang tua, sehingga tidak mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kesalahan ini dapat menghambat bahkan membahayakan perkembangan anak. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memilih kurikulum dan media yang sesuai untuk anak.

Penggunaan media *pop-up book* dalam proses pembelajaran diharapkan memberikan dampak positif bagi anak, guru, dan orang tua. Bagi anak, media ini dapat meningkatkan minat belajar melalui pengalaman yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus merangsang imajinasi dan keterampilan berpikir kritis. Saat anak mengeksplorasi halaman-halaman *pop-up book*, mereka diajak untuk menganalisis, bertanya, dan memahami konsep secara visual dan taktil. Bagi guru, media ini menjadi alat bantu yang efektif dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Sementara itu, bagi orang tua, *pop-up book* dapat memperkuat keterlibatan mereka dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Selain itu, media ini berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal dengan memperkenalkan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal kepada generasi muda, sehingga membantu menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya

sejak dini.²³ Media pembelajaran membantu proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Guru perlu kreatif dalam membuat media yang mendorong minat anak belajar.²⁴

Hasil-hasil penelitian sebelumnya, tentang *pop-up book* dalam kompetensi budaya dapat dibagi dua kelompok. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Suroiha, Galuh Kartika Dewi, dan Satrio Wibowo dkk. menunjukkan bahwa *pop-up book* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Media ini memberikan tampilan visual yang menarik, interaktif, serta mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, penggunaannya dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bahasa, serta pembentukan karakter positif. Metode Research and Development (R&D) yang digunakan dalam pengembangan media ini menghasilkan produk yang valid, praktis, serta mendapat respons positif baik dari siswa maupun para ahli.²⁵

Kedua, sejumlah penelitian cenderung difokuskan peneliti pada konten yang dikembangkan dalam media *pop-up book*. Beberapa mengangkat tema berbasis budaya lokal, seperti budaya Osing, Trenggalek, maupun permainan tradisional daerah. Sementara itu, penelitian lain lebih memilih tema umum, misalnya mengenai hewan atau

²³ Astrid Liani Kamal et al., “Penggunaan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 3 (2024): 12, <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.336>.

²⁴ Diani Deka Rusanti and Khamim Zarkasih Putro, “Application of Pop-Up Book Media in Developing Children’s Linguistic Intelligence” 15 (2023): 2200–2208, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2879>.

²⁵ Lailatus Suroiha, Galuh Kartika Dewi, and Satrio Wibowo, “Pengembangan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 516–23, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1856>.

sistem pencernaan.²⁶ Namun, sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengembangkan *media pop-up book* berbasis budaya Madura yang diarahkan untuk memperkuat kompetensi budaya anak usia dini. Padahal, pengenalan budaya lokal melalui media visual yang menarik dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan pemahaman, penghargaan, serta keterampilan dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus membangun kecintaan anak terhadap budayanya sejak usia dini. Berdasarkan tinjauan tersebut Belum ada penelitian yang berfokus untuk mengangkat tema budaya Madura dalam pengembangan media *pop-up book*, guna mendukung pengembangan kemampuan kompetensi budaya anak melalui pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan sarat makna budaya.

Sementara itu hasil penelusuran yang telah peneliti lakukan, termasuk melalui platform *e-commerce* seperti *Shopee*, belum ditemukan media pembelajaran berupa *pop-up book* yang secara khusus mengangkat tema budaya Madura. Umumnya, buku anak yang beredar hanya menyajikan cerita-cerita umum tanpa memuat unsur budaya lokal secara spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa media *pop-up book* bertema budaya Madura masih sangat minim dan belum banyak dikembangkan. Kondisi ini menjadi peluang untuk menciptakan inovasi media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung muatan budaya

²⁶ Alifya Devita Novanti and Iriaji Iriaji, “Pengembangan Pop Up Book Permainan Tradisional Egrang Untuk Mengembangkan Karakter Anak Di Kampung Budaya Tanoker Kabupaten Jember,” *JoLLA Journal of Language Literature and Arts* 4, no. 4 (2024): 391–406, <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p391-406>.

lokal yang edukatif. Pengembangan ini penting untuk memperkenalkan budaya Madura kepada anak sejak usia dini serta mendukung kemampuan berpikir kritis dan literasi mereka.

Penulis memilih tema "Pengembangan Media *Pop-Up Book* Budaya Madura untuk Meningkatkan Kompetensi Budaya Anak Usia Dini" karena ingin memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan edukatif. *Pop-up book* dipilih karena bentuknya yang interaktif dan penuh gambar bisa merangsang imajinasi serta membantu anak berpikir lebih kritis. Selain itu, buku ini juga digunakan untuk mengenalkan budaya Madura kepada anak-anak sejak dini. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar berpikir dan membaca, tapi juga mulai mengenal dan mencintai budaya lokal mereka melalui cara yang menyenangkan.

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus permasalahan sebagai kajian penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana media pembelajaran *pop-up book* budaya madura untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini?
2. Mengapa media pembelajaran *pop-up book* budaya Madura untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini perlu dikembangkan?
3. Apa implikasi dari implementasi penggunaan media *pop-up book* budaya Madura terhadap peningkatan kompetensi anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi proses pengembangan media *pop-up book* budaya Madura dalam meningkatkan kompetensi anak usia dini.
2. Menganalisis dan mengevaluasi kelayakan media pembelajaran *pop-up book* budaya Madura untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini.
3. Menemukan hasil media *pop-up book* yang efektif untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang, mengembangkan, dan menerapkan media pembelajaran inovatif berupa *pop-up book* berbasis budaya Madura yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi budaya anak usia dini. Media ini tidak hanya dirancang untuk menarik perhatian anak, tetapi juga memadukan unsur-unsur budaya lokal Madura, sehingga dapat membantu anak mengenal dan menghargai kearifan lokal. Selain itu, melalui pendekatan interaktif yang disajikan, media ini diharapkan mampu merangsang kompetensi budaya mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan media pembelajaran berbasis budaya daerah lainnya.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan teoritis bagi pembaca, khususnya terkait strategi meningkatkan kemampuan

berpikir kritis anak usia dini melalui media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti *pop-up book* budaya madura. Hal ini penting karena teori yang dikembangkan dapat menjadi dasar dalam merancang media pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan kontekstual bagi anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengintegrasikan budaya lokal sebagai pendekatan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peserta didik, media ini dapat merangsang kemampuan kompetensi budaya AUD, mengenalkan budaya lokal Madura, serta mengembangkan minat belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.
- b. Bagi pendidik, media ini dapat menjadi panduan dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang kreatif dan bermakna bagi anak usia dini.
- c. Bagi kepala sekolah, penelitian ini memberikan wawasan dan referensi baru dalam mengembangkan serta mengimplementasikan media pembelajaran inovatif yang menarik bagi anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

- d. Bagi orang tua, media ini dapat menjadi sarana edukatif yang membantu mereka dalam membimbing anak belajar di rumah, meningkatkan interaksi yang bermakna, serta menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak usia dini dengan cara yang menyenangkan.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pengkajian pada penelitian terdahulu, pustaka, maupun literatur yang relevan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara langsung membahas tentang pengembangan media *pop-up book* berbasis budaya Madura untuk meningkatkan kemampuan kompetensi budaya AUD. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Suroiha, Galuh Kartika Dewi, dan Satrio Wibowo (2021) serta penelitian Ulfah (2025) berjudul “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Budaya Madura untuk Meningkatkan Kompetensi Budaya Anak Usia Dini” memiliki kesamaan dalam penggunaan media *Pop-Up Book* sebagai sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan minat belajar peserta didik melalui penyampaian materi yang menarik dan kreatif. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode Research and Development (R&D) dalam proses pengembangannya. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan sasaran penelitian; penelitian

Suroiha dkk. berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara umum, sedangkan penelitian Ulfah menitikberatkan pada pengembangan kompetensi budaya anak usia dini serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal Madura.²⁷

Kedua, Hasil penelitian Alifya Devita Novanti dan Iriaji menjelaskan bahwa media *pop-up book* permainan tradisional egrang dinilai valid dan layak digunakan, serta mampu meningkatkan minat anak terhadap permainan tradisional dan menumbuhkan karakter positif seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kejujuran, dengan respons positif dari kelompok uji coba sebesar 98%.²⁸

Ketiga, hasil penelitian Anis Khamidah dan Nikmahtul Khoir Tri Yulia menjelaskan bahwa media *pop-up book* bertema binatang sangat layak digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk anak usia 4–5 tahun. Validasi dari ahli media mencapai 98%, ahli materi I sebesar 96%, dan ahli materi II sebesar 100%. Uji coba pada kelompok kecil menunjukkan peningkatan dari 42% menjadi 58%, dan pada kelompok besar dari 44% menjadi 56%. Media ini terbukti efektif dalam membantu anak

²⁷ Lailatus suroiha, galuh kartika dewi, and satrio wibowo, ‘pengembangan media pop-up book terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar’, *edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4.1 (2021), 516–23 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1856>>.

²⁸ Alifya devita novanti and iriaji iriaji, ‘Pengembangan pop up book permainan tradisional egrang untuk mengembangkan karakter anak di kampung budaya tanoker kabupaten jember’, *jolla journal of language literature and arts*, 4.4 (2024), 391–406 <<https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p391-406>>.

mengembangkan keterampilan bahasa, khususnya dalam aspek membaca, melalui visualisasi tiga dimensi yang menarik dan mudah dipahami.²⁹

Keempat, hasil penelitian oleh Lailatus Suroiha, Galuh Kartika Dewi, dan Satrio Wibowo menjelaskan bahwa media *pop-up book* yang dikembangkan untuk siswa kelas V MI Darul Hikmah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Media tersebut dinyatakan layak dengan tingkat validasi 85% dari ahli materi, 83% dari ahli media, dan mendapat tanggapan positif dari siswa sebesar 93%. Penggunaan media ini berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga 91%. Penelitian ini menunjukkan bahwa *pop-up book* tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara kreatif dan inovatif.³⁰

Kelima, Penelitian Eka Dian Wulandari menjelaskan bahwa penggunaan media *pop-up book* dalam pembelajaran di kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Media ini tidak hanya memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), ditemukan bahwa penggunaan media *pop-up book* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa

29 Anis khamidah and others, ‘pengembangan media pembelajaran pop-up book dalam pembelajaran bahasa melalui tema binatang untuk anak usia 4-5 tahun di ra bahrul ulum sawahan turen-malang info artikel abstrak’, *jurnal lingkup anak usia dini*, 3.1 (2022), 2022–30.

30 Suroiha, Dewi, and Wibowo, “Pengembangan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar.”

secara keseluruhan. Media ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena tampilannya yang interaktif dan menarik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan. Dengan demikian, media *pop-up book* terbukti sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus hasil akademik siswa pada tingkat sekolah dasar.³¹

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Indah Budyawati pada tahun 2020 dengan judul "Pengembangan alat permainan edukatif *pop-up book* untuk mengenalkan budaya osing di paud" bertujuan untuk menghasilkan produk *pop-up book* yang mengenalkan budaya lokal Osing dan teruji kelayakannya, kepraktisan, serta keefektifannya sebagai alat permainan edukatif. Penelitian ini melibatkan tiga fase, yaitu penelitian awal, tahap pengembangan, dan tahap penilaian. Hasil uji coba terhadap 40 anak usia 5-6 tahun di TK Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa produk tersebut layak digunakan. Sementara itu, penelitian "Pengembangan Media *Pop-Up Book* Budaya Madura untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis AUD" berfokus pada pengembangan media *pop-up book* yang berbasis budaya Madura untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini (AUD). Persamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya mengembangkan media *pop-up book* sebagai alat pembelajaran yang ditujukan untuk anak

³¹ Dzuanda dalam setiyaningrum, ‘Penggunaan media pop-up book untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas vi sdn beji 02 kota batu’, *jurnal pendidikan taman widya humaniora (jptwh)*, 1.4 (2022), 474–97 <file:///c:/users/administrator/Downloads/23.+ARTIKELJURNALBU+EKA+DIAN+WULANDARI+ok (3).pdf>.

usia dini (PAUD), serta menguji kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas produk yang dihasilkan. Namun, perbedaannya terletak pada tema budaya yang diangkat, di mana penelitian Budyawati mengangkat budaya Osing, sementara penelitian kedua mengusung budaya Madura. Penelitian Budyawati bertujuan untuk mengenalkan budaya lokal melalui alat permainan edukatif, sedangkan penelitian kedua lebih fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.³²

Ketujuh, hasil penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Indah Budyawati pada tahun 2020 menjelaskan bahwa pengembangan alat permainan edukatif berupa *pop-up book* yang mengenalkan budaya Osing di PAUD terbukti layak, praktis, dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Produk yang dikembangkan telah melalui tiga tahap, yakni penelitian awal, pengembangan, dan penilaian. Uji coba yang dilakukan pada 40 anak usia 5-6 tahun di TK Kabupaten Banyuwangi menunjukkan respons yang positif dan menegaskan bahwa media tersebut efektif sebagai sarana edukasi untuk mengenalkan budaya lokal kepada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian Budyawati berhasil menciptakan media pembelajaran interaktif yang tidak hanya menarik bagi anak-anak tetapi juga mendukung pengenalan budaya Osing secara edukatif dan menyenangkan.³³ Kedua penelitian sama-sama bertujuan mengenalkan

³²Luh putu indah budyawati, ‘Pengembangan alat permainan edukatif pop up book untuk mengenalkan budaya osing di paud’, jurnal pendidikan anak usia dini undiksha, 8.2 (2020), 139–49 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpaud>>.

³³ Ari Metalin Ika Puspita and Diah Setyaningtyas, “Pengembangan Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Pengukuran Pendidikan Karakter Gotong

budaya lokal kepada anak usia dini melalui media *pop-up book* yang interaktif dan menarik, dengan tahapan pengembangan yang serupa. Perbedaannya, Budyawati mengangkat budaya Osing dan fokus pada efektivitas media, sementara penelitian ini mengangkat budaya Madura dengan tambahan tujuan meningkatkan kompetensi budaya anak usia dini.

*Kedelapan Penelitian Pengembangan Media Pop-Up Book Budaya Madura untuk Meningkatkan Kompetensi budaya memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang mengembangkan *pop-up book* berbasis budaya dalam pembelajaran. Keduanya menggunakan metode R&D dengan model ADDIE serta menargetkan peningkatan kemampuan siswa melalui media interaktif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus utama pembelajaran. Penelitian budaya Madura menekankan pada kompetensi budaya anak, sedangkan penelitian sebelumnya dalam jurnal *Edutech Undiksha* lebih berorientasi pada pemahaman keberagaman budaya dalam mata pelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi kajian terdahulu dengan menyoroti bagaimana *pop-up book* tidak hanya menjadi media informatif, tetapi juga alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.³⁴*

Kesembilan, hasil Penelitian Pengembangan Media Pop-Up Book Budaya Madura untuk Meningkatkan kompetensi budaya memiliki

Royong,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 915–22, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2907>.

³⁴ Janatul Aliah and I Gusti Ayu Tri Agustiana, “Media Pop-Up Book Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS Kelas IV SD,” *Jurnal Edutech Undiksha* 10, no. 2 (2022): 323–31, <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.49656>.

kesamaan dengan penelitian, Pengembangan media *pop-up book* bermuatan nilai budaya pesisir pada pembelajaran teks fabel untuk peserta didik smp. Keduanya menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dan media *pop-up book* berbasis budaya sebagai sarana pembelajaran. Namun, fokus penelitian budaya Madura adalah meningkatkan kemampuan kompetensi budaya anak, sementara penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada penanaman nilai budaya dan karakter melalui teks fabel. Dengan demikian, penelitian budaya Madura melengkapi studi sebelumnya dengan pendekatan yang lebih analitis dan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir siswa.³⁵

Kesepuluh penelitian Pengembangan Media *Pop-Up Book* Budaya Madura untuk Meningkatkan kompetensi budaya anak usia dini memiliki persamaan dengan penelitian Pengembangan Media *Pop-Up Book* IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas V Sekolah Dasar, yaitu sama-sama menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE serta mengembangkan media *Pop-Up Book* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada fokus materi dan tujuan pembelajaran. Penelitian budaya Madura bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemahaman budaya lokal, sedangkan penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pemahaman konsep IPA, khususnya sistem pencernaan. Dengan demikian,

³⁵ Tri; Haryadi Wulandari, "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia," *WFace Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context* 9, no. 2 (2020): 92–97, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>.

penelitian budaya Madura lebih mengedepankan aspek analitis dan reflektif dalam berpikir, sedangkan penelitian IPA berorientasi pada pemahaman materi sains secara visual dan interaktif.³⁶ Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode R&D dengan model ADDIE dan mengembangkan media pop-up book. Bedanya, penelitian IPA fokus pada pemahaman konsep sains, sedangkan *pop-up book* budaya Madura menekankan pada pengembangan berpikir kritis dan literasi budaya anak usia dini.

Penggunaan media *pop-up book* dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kompetensi budaya anak, pemahaman konsep, dan pelestarian budaya. Penelitian pengembangan media *pop-up book* budaya madura memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam metode R&D dan penggunaan media interaktif, namun berbeda dalam fokus pembelajaran. Sebagian penelitian menekankan keterampilan berpikir kritis, sementara yang lain fokus pada pemahaman budaya, karakter, atau konsep akademik. Dengan demikian, pengembangan *pop-up book* berbasis budaya madura menjadi inovasi yang bermanfaat dalam edukasi anak usia dini, tidak hanya sebagai media pembelajaran yang menarik tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal.

³⁶ Agelia Intan Sukma and Dea Mustika, “Pengembangan Media Pop Up Book IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas V Sekolah Dasar” 13, no. 3 (2024): 2885–96.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar ilmiah yang menjadi pijakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan konsep, prinsip, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui landasan teori, peneliti dapat membangun kerangka berpikir yang logis dan sistematis dalam mengembangkan media *pop-up book* budaya Madura. Teori-teori yang digunakan mencakup konsep tentang media pembelajaran, kompetensi budaya anak usia dini, serta model pengembangan ADDIE. Dengan adanya landasan teori yang kuat, penelitian ini diharapkan memiliki arah yang jelas dan dasar yang kokoh dalam upaya meningkatkan kompetensi budaya anak melalui pembelajaran yang kreatif, menarik, dan bermakna.

1. Media *Pop Up Book*

Media pembelajaran *Pop-Up Book* adalah buku yang dilengkapi dengan gambar-gambar tiga dimensi yang dapat berdiri tegak saat dibuka, menciptakan efek visual yang menarik dan memukau. Buku ini dirancang untuk memberikan pengalaman interaktif dengan menampilkan elemen-elemen yang muncul dan bergerak, sehingga memperkaya proses belajar dengan cara yang lebih menarik dan mengesankan.³⁷ Media *pop-up book* adalah alat pembelajaran berbasis tiga dimensi yang dirancang untuk merangsang imajinasi siswa. Dengan elemen visual yang muncul saat buku dibuka, media ini dapat membantu siswa memahami bentuk dan struktur suatu

³⁷ Reres Gita Resta and Safril Kodri, "Media Pembelajaran Pop Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 162–67, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4189>.

objek dengan lebih jelas.³⁸ Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memudahkan siswa dalam menggali konsep-konsep visual, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Pop-up book adalah alat peraga yang dirancang dengan elemen gambar tiga dimensi yang muncul atau berkembang saat buku dibuka. Alat ini sangat efektif dalam merangsang kreativitas dan imajinasi anak karena memberikan pengalaman visual yang menarik dan interaktif. Melalui *pop-up book*, anak-anak tidak hanya dapat melihat gambaran bentuk suatu objek secara jelas, tetapi juga dapat lebih mudah memahami konsep atau materi yang diajarkan. Dengan tampilan yang memukau dan detail visual yang hidup, *pop-up book* membantu anak dalam menghubungkan informasi abstrak dengan bentuk nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.³⁹

Hal ini juga memberikan cara yang lebih menyenangkan dan menarik untuk belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya ingat dan keterlibatan anak dalam proses belajar. *Pop-up book* bekerja dengan mekanisme lipatan dan potongan kertas yang memungkinkan

³⁸ Candra Dwi Habibi and Eunice Widyanti Setyaningtyas, “Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Bangun Ruang Kubus Dan Balok Kelas V SD,” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05, no. 02 (2021): 1341–51.

³⁹ Anisa Nurul Izzah and Deni Setiawan, “Penggunaan Media Pop Up Book Sebagai Media Belajar Yang Menyenangkan Di Rumah Dalam Inovasi Pembelajaran SD Kelas Rendah,” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 86–92, <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1119>.

gambar muncul saat halaman dibuka. Secara sederhana, prosesnya berlangsung seperti ini; *Pop-up book* dibuat menggunakan teknik khusus yang memanfaatkan lipatan dan potongan kertas agar bagian tertentu bisa berdiri atau bergerak saat halaman dibuka. Lipatan kertas disusun dengan pola tertentu sehingga elemen-elemen dapat muncul secara otomatis. Potongan kertas juga dirancang dan ditempel pada posisi tertentu agar bisa naik atau terbuka dengan sempurna saat halaman dibuka.

Sebagai mendukung gerakan tersebut, bagian-bagian *pop-up* direkatkan dengan lem atau dibuat seperti engsel yang memungkinkan pergerakan secara lancar. Selain itu, *pop-up book* dibuat berlapis-lapis agar memberikan efek kedalaman dan tampilan yang lebih hidup, seperti gambar lanskap, bangunan, atau tokoh. Beberapa *pop-up* juga dilengkapi dengan mekanisme tarik atau tekan, sehingga pembaca dapat menggerakkan bagian tertentu, menambah kesan interaktif dan membuat pengalaman membaca menjadi lebih menarik.

Media *Pop-Up Book* merupakan buku tiga dimensi yang dirancang secara kreatif untuk menarik perhatian anak melalui tampilan gambar yang muncul dan bergerak saat halamannya dibuka, sehingga memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Dalam perancangannya, penting untuk memperhatikan bentuk, ukuran, serta proporsi warna yang sesuai dengan usia anak, disertai penggunaan bahan yang aman dan kuat

seperti *art paper*, *ivory*, atau karton tebal. Desain, gambar, dan latar belakang harus dibuat selaras agar menarik secara visual sekaligus mudah dipahami. Pemilihan bahasa dalam *Pop-Up Book* perlu disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini, menggunakan kalimat sederhana, jelas, dan komunikatif. Selain berfungsi sebagai media hiburan, *Pop-Up Book* juga berperan sebagai sarana edukatif yang dapat menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial, misalnya dalam mengenalkan budaya Madura. Gambar dan konten yang ditampilkan harus menggambarkan unsur budaya yang ingin dikenalkan agar anak mampu menghargai perbedaan dan memahami keberagaman. Dalam konteks pembelajaran, pengembangan media *Pop-Up Book* yang mengenalkan budaya Madura perlu memperhatikan kesesuaian tema dengan tujuan pembelajaran, kurikulum, serta nilai-nilai kearifan lokal. Media ini harus dirancang agar relevan dengan tema yang mampu menstimulasi minat belajar anak, mudah digunakan, aman, serta tahan lama. Materi disajikan secara runtut dengan konsep yang benar dan penyampaian yang mudah dipahami, sehingga setiap lembar *Pop-Up Book* mampu menstimulasi kompetensi budaya anak. Dengan penyajian yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dan penggunaan bahasa yang sederhana, media ini dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan efektif dalam menanamkan nilai kebudayaan sejak usia dini.⁴⁰ Dengan

⁴⁰ Muhammad Hasan, S.Pd, and M.Pd, *Media Pembelajaran*, ed. M.Pd Dr.Fatma

demikian, *pop-up book* menjadi media yang efektif untuk membantu anak usia dini belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Media *Pop-Up Book* merupakan media pembelajaran kreatif berbentuk buku tiga dimensi yang dirancang untuk menarik perhatian anak melalui tampilan gambar yang muncul dan bergerak saat halaman dibuka. Media ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, tetapi juga membantu anak memahami konsep abstrak secara konkret melalui visualisasi yang menarik. Dengan perpaduan antara unsur edukatif dan hiburan, *Pop-Up Book* mampu menstimulasi imajinasi, kreativitas, dan daya ingat anak. Selain itu, media ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial, seperti mengenalkan budaya Madura, dengan penyajian yang disesuaikan dengan usia dan kurikulum. Dengan desain yang aman, menarik, dan mudah dipahami, *Pop-Up Book* menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini.



a. Manfaat Media *Pop Up Book*

Pop-Up memiliki beragam manfaat yang sangat berguna, di antaranya: Media pop-up book memiliki manfaat besar dalam pembelajaran anak usia dini. *Dengan* tampilan visual yang menarik dan bentuk tiga dimensi yang interaktif, media ini mampu menarik perhatian, merangsang imajinasi, serta meningkatkan daya ingat anak.

Pop-up book juga mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan memperluas pengetahuan melalui visualisasi konkret. Selain itu, media ini mengajarkan anak menghargai buku, menumbuhkan tanggung jawab, serta kecintaan terhadap sumber belajar. Lebih jauh, interaktivitas *pop-up book* membangun hubungan emosional positif antara anak dan pendamping belajarnya melalui komunikasi dua arah.

Dengan segala manfaatnya, *pop-up book* menjadi sarana edukatif yang efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.⁴¹

Media Buku *Pop-Up* merupakan alat yang luar biasa untuk mendukung pembelajaran anak-anak. Keunikan dan interaktivitasnya membuat membaca lebih menyenangkan dan mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Desain menarik dan elemen tiga dimensi dalam media ini mampu menarik perhatian anak serta merangsang rasa ingin tahu mereka. Selain itu, media Buku *Pop-Up* memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak, menciptakan momen berbagi saat menjelajahi cerita bersama. Dengan pengalaman membaca yang interaktif, anak-anak tidak hanya belajar isi buku, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan imajinasi. Semua manfaat ini, media Buku *Pop-Up* merupakan investasi berharga dalam pendidikan anak.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop Up Book*

Media pembelajaran *pop-up book* memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya sangat efektif dalam proses belajar-mengajar. Salah satu keunggulan utamanya adalah tampilannya yang tiga dimensi, yang menarik perhatian peserta didik. Media ini sangat berguna untuk menyampaikan informasi melalui visualisasi gambar

⁴¹ Rahma Setiyanigrum, “Media Pop-Up Book Sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi,” Seminar Nasional Pascasarjana 2020, no. 2016 (2020): 2016–20.

yang kompleks.⁴² Sebagai strategi pembelajaran, *pop-up book* dikenal efektif dan interaktif, sehingga mampu mendukung kegiatan belajar secara optimal. Menggunakan pendekatan visualnya, *pop-up book* membantu peserta didik mengenali lingkungan sekitar, memperluas wawasan, serta memberikan pengalaman baru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media ini juga mendorong partisipasi aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung, menjadikannya alat yang sangat inovatif dan bermanfaat.

Meskipun media pembelajaran *pop-up book* memiliki berbagai kelebihan, media ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah membutuhkan keterampilan khusus dalam proses pembuatannya, yang bisa menjadi tantangan bagi penggunanya. Selain itu, penyampaian pesan dalam *pop-up book* hanya terbatas pada unsur visual, yang dapat mengurangi variasi dalam metode penyampaian informasi. Kelemahan lainnya termasuk waktu pengerjaan yang cukup lama, tuntutan akan ketelitian yang tinggi, dan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan pembuatan buku pada umumnya. Semua faktor ini perlu dipertimbangkan ketika menggunakan *pop-up book* sebagai media pembelajaran.⁴³ Semua faktor ini perlu dipertimbangkan agar penggunaan *pop-up book* sebagai media pembelajaran tidak hanya

⁴² Nanang Khoirul Umam, Afakhrul Masub Bakhtiar, and Hardian Iskandar, “Pengembangan Pop Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan,” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2019): 1, <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.857>.

⁴³ Sukmawati dwi ningsih, arya setya nugroho, and nataria w subayani, ‘Pengembangan pop up book budaya jawa timur kelas iv di sekolah dasar’, *jurnal jendela pendidikan*, 2.01 (2022), 149–55 <<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.105>>.

menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Anak usia dini (0-6 tahun) memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari usia lainnya. Media ini memiliki ciri khas yang menarik, seperti: Anak usia dini memiliki beragam karakteristik unik yang perlu dipahami secara mendalam untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Setiap anak adalah individu yang berbeda, lahir dengan latar belakang, minat, bakat, serta kemampuan yang khas. Mereka juga cenderung bersifat egosentris, yakni memahami dunia dari sudut pandangnya sendiri dan menganggap sesuatu penting apabila berkaitan langsung dengan dirinya. Dalam keseharian, anak tampak aktif, penuh energi, dan tidak mudah lelah, terutama saat terlibat dalam aktivitas yang menarik dan menantang. Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka gemar bertanya, mengamati, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya secara spontan. Perilaku mereka muncul secara alami dan mencerminkan emosi atau pikiran yang sedang dialami. Selain itu, anak usia dini memiliki daya imajinasi yang kaya. Mereka sangat menikmati cerita fantasi dan sering menciptakan dunianya sendiri melalui permainan imajinatif. Namun, karena masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan kognitif, mereka juga mudah merasa frustrasi saat menghadapi hambatan atau ketika keinginannya tidak terpenuhi. Keterbatasan dalam mempertimbangkan risiko

membuat mereka sering kali bertindak impulsif tanpa memperhitungkan bahaya. Konsentrasi mereka juga cenderung singkat, kecuali jika aktivitas yang dilakukan benar-benar menarik perhatian. Meski demikian, anak memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar, terutama melalui pengalaman langsung. Mereka juga mulai menunjukkan minat berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, membentuk dasar penting dalam perkembangan sosial dan emosional di masa pertumbuhan.⁴⁴ Minat anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya menjadi fondasi penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional yang akan mendukung keberhasilan mereka di tahap perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini merupakan individu yang unik dengan karakteristik khas yang membedakan mereka dari kelompok usia lainnya. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, daya imajinasi yang kuat, serta semangat eksplorasi yang besar terhadap lingkungan sekitar. Anak cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menarik secara visual maupun emosional. Namun, karena perkembangan kognitif dan emosional mereka masih dalam tahap awal, anak sering bersikap egosentrис, impulsif, serta memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik tersebut, seperti *pop-up-book* yang interaktif, visual, dan

⁴⁴ Husnuzziadatul Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0 - 6 Tahun,” *Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28.

menyenangkan, agar dapat menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta imajinasi anak secara optimal.

Aspek Perkembangan	Indikator Karakteristik AUD
Kognitif	Rasa ingin tahu tinggi, gemar bertanya dan bereksperimen, belajar melalui pengalaman langsung.
Sosial-Emosional	Mulai belajar bekerja sama, mudah meniru, menunjukkan emosi secara spontan, egosentrisk namun mulai berempati.
Fisik-Motorik	Aktif bergerak, tidak mudah lelah, senang aktivitas yang menantang dan melibatkan gerakan tubuh.
Bahasa	Suka berbicara, bercerita, dan menirukan kata-kata dari orang dewasa; mulai memahami makna simbol dan gambar.
Imajinasi dan Kreativitas	Daya imajinasi tinggi, menyukai cerita fantasi, senang bermain peran atau menciptakan dunia imajiner.
Moral dan Nilai Sosial	Mulai memahami aturan sederhana, meniru perilaku positif dari orang dewasa, dan belajar berbagi.

Ciri-ciri anak usia dini (AUD) yang belajar budaya Madura:

Pengenalan budaya Madura sejak usia dini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan identitas anak. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sederhana, menandakan awal dari pemahaman terhadap bahasa daerah mereka. Lebih dari sekadar komunikasi, penggunaan bahasa ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran akan nilai-nilai kesopanan yang menjadi bagian dari budaya Madura, seperti menghormati orang tua dengan bahasa yang halus dan sopan. Anak juga mulai tertarik dengan berbagai tradisi lokal, misalnya *toron* dan

upacara adat lainnya, yang menjadi sarana untuk memahami akar budaya mereka.

Ketertarikan ini juga terlihat dalam aktivitas bermain anak, seperti bermain peran mengenakan pakaian adat atau meniru kebiasaan khas orang Madura. Mereka juga mulai mengenali makanan tradisional seperti sate Madura dan *tajin sobih*, serta menikmati lagu, tarian, dan alat musik daerah seperti saronen. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkenalkan budaya secara visual dan auditori, tetapi juga membangun rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya leluhur mereka. Dari apa yang saya baca, dapat saya simpulkan bahwa pengenalan budaya Madura melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia mampu memperkuat identitas budaya anak serta membentuk sikap positif terhadap keberagaman sejak dini.⁴⁵ Dengan demikian, pengenalan budaya Madura secara menyenangkan dan sesuai usia menjadi langkah strategis dalam menanamkan identitas budaya sekaligus membentuk sikap positif terhadap keberagaman pada anak sejak dini.

Cara berpikir anak usia dini berkembang bertahap melalui pengalaman dan interaksi sosial. Mereka cenderung berpikir konkret, memahami hal yang dapat dilihat dan dirasakan langsung, serta bersifat egosentrис, melihat dunia dari sudut pandang sendiri. Pemikiran mereka juga intuitif, sering menyimpulkan sesuatu tanpa

45 Yudho Bawono, “Membangun Budaya Literasi Anak Prasekolah Etnis,” *International Conference on Language, Literature and Teaching*, no. 2014 (2016): 987–94.

analisis mendalam, serta imajinatif, terlihat dari kebiasaan bermain simbolik. Menurut Piaget, AUD berada dalam tahap sensorimotor (0-2 tahun), di mana mereka belajar melalui eksplorasi indera dan gerakan, serta tahap praoperasional (2-7 tahun), ketika mereka mulai menggunakan simbol tetapi masih egosentris dan belum berpikir logis.⁴⁶ yaitu kemampuan memahami hubungan sebab-akibat, membuat kesimpulan yang masuk akal, dan memecahkan masalah secara terstruktur.

c. Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal AUD

Pembelajaran berbasis budaya lokal penting untuk mengenalkan identitas dan nilai-nilai budaya sejak dini. Anak usia dini berpikir konkret, sehingga lebih mudah memahami budaya melalui pengalaman langsung. Imajinasi dan kreativitas mereka berkembang saat bermain peran atau menggambar, sementara kebiasaan meniru membuat contoh nyata praktik budaya sangat efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimaksudkan untuk mengajarkan seseorang kemampuan dan nilai baru. Dalam kegiatan pembelajaran antara peserta didik, pendidik dan bahan pembelajaran saling berinteraksi.⁴⁷ Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal yang melibatkan pengalaman konkret dan

46 Leny marinda, ‘*Kognitif Dan Problematika*’, *An-Nisa’*: *Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13.1 (2020), 116–52.

47 Ilna ningsi manaf, bahran taib, and fatoni achmad, ‘Pembelajaran berbasis budaya lokal dama nyili-nyili dalam membentuk karakter toleransi pada kelompok b tk manuring kota tidore kepulauan’, *jurnal ilmiah cahaya paud*, 5.1 (2023), 47–54 <<https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.5891>>.

interaksi langsung sangat efektif dalam menanamkan nilai budaya serta membentuk karakter anak sejak usia dini.

Metode pembelajaran ini harus melibatkan aktivitas fisik, seperti permainan tradisional, lagu daerah, dan seni pertunjukan agar lebih menarik. Anak juga diajak mengenal budaya melalui kunjungan ke tempat bersejarah, pasar tradisional, atau interaksi dengan tokoh budaya. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengenalkan makanan khas saat makan. Peran orang tua dan masyarakat penting, misalnya melalui mendongeng atau mengajarkan keterampilan tradisional. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, dan kejujuran ditanamkan dalam praktik budaya, sementara media budaya lokal seperti cerita rakyat, pakaian adat, dan alat musik tradisional digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak.

Prinsip pembelajaran ini melibatkan konteks lokal, partisipasi aktif anak, integrasi budaya ke dalam berbagai bidang perkembangan, serta inklusi. Kegiatan pembelajaran dapat berupa pengenalan seni dan musik tradisional, mendongeng cerita rakyat, membuat kerajinan lokal, mengenal makanan khas, mempelajari bahasa daerah, hingga melakukan wisata edukasi ke tempat bersejarah atau budaya. Meski memiliki manfaat seperti menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal dan mendukung perkembangan holistik anak, pendekatan ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber

daya, kemampuan guru, dan minimnya dokumentasi budaya. Solusi yang dapat dilakukan meliputi pelatihan guru, kolaborasi dengan tokoh budaya, dan pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan budaya lokal, sehingga metode ini juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.⁴⁸ Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam melestarikan warisan budaya, selama terdapat kolaborasi yang kuat serta pemanfaatan sumber daya yang tepat.

d. Budaya Lokal Madura

Madura adalah salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budayanya. Budaya lokal Madura memiliki karakteristik khas yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Masyarakat Madura dikenal religius dengan ajaran Islam yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki sikap tegar, pekerja keras, dan menjunjung tinggi harga diri atau *ke'ih ajhâjâ*. Bahasa Madura juga menjadi identitas utama dengan tingkatan bahasa yang mencerminkan kesopanan. Hubungan kekerabatan sangat erat, ditandai dengan rasa hormat kepada orang tua dan gotong royong dalam kehidupan sosial. Tradisi seperti karapan Sapi, Sapi Sono', Rokat Tase', serta seni musik Saronen dan topeng dalang menjadi bagian penting dari budaya mereka. Selain itu, kuliner khas seperti

⁴⁸ Anak Usia, "Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal," n.d., 743–53, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12929>.

sate Madura, tajin sobih, dan nasi serpong turut memperkaya identitas budaya. Gaya hidup sederhana namun mandiri menjadi ciri utama masyarakat Madura, mencerminkan keteguhan dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam perjalanan kehidupan masyarakat yang diperolehnya melalui Pendidikan.⁴⁹

Berikut adalah beberapa elemen penting dari budaya lokal Madura:

1. Rumah Tradisional Madura

Rumah tradisional Madura disebut "Tanean Lanjhang", yang artinya "halaman panjang". Rumah ini biasanya terdiri dari beberapa bangunan yang dihuni oleh satu keluarga besar. Bangunan utama digunakan sebagai tempat tinggal, sedangkan bangunan lainnya untuk dapur, lumbung padi, dan keperluan lain. Salah satu ciri khas rumah ini adalah atapnya yang melengkung menyerupai pelana kuda, serta ornamen kayu yang dihiasi ukiran sederhana.⁵⁰ Tanean Lanjhang bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Madura yang patut dikenalkan sejak dulu sebagai bagian dari identitas budaya.

⁴⁹ Rusanti and Putro, "Application of Pop-Up Book Media in Developing Children 's Linguistic Intelligence."

⁵⁰ Dyan Agustin et al., "Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura," *NALARs* 19, no. 2 (2020): 97, <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.97-104>.

Rumah tradisional Madura yang dikenal dengan nama Tanean Lanjhang, yang berarti *halaman panjang*, merupakan salah satu wujud nyata dari kearifan lokal masyarakat Madura dalam menciptakan hunian yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial keluarga besar. Pola bangunannya tersusun memanjang sejajar di sisi kanan dan kiri halaman terbuka (*tanean*), di mana tiap rumah ditempati oleh anggota keluarga dari beberapa generasi mulai dari orang tua, anak, hingga cucu. Rumah utama digunakan sebagai tempat tinggal, sementara bangunan lainnya berfungsi sebagai dapur, lumbung padi, dan tempat berkumpul untuk kegiatan keluarga atau keagamaan.

Secara arsitektural, *Tanean Lanjhang* memiliki ciri khas pada bentuk atap melengkung menyerupai pelana kuda dan ornamen kayu dengan ukiran sederhana namun sarat makna estetika dan simbolik. Pola penataan rumah ini mencerminkan filosofi hidup orang Madura yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kebersamaan, religiusitas, dan gotong royong, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan bersama. Dengan demikian, *Tanean Lanjhang* tidak hanya menjadi simbol warisan arsitektur tradisional, tetapi juga manifestasi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Madura yang sangat penting untuk dikenalkan kepada

anak usia dini sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya, rasa bangga terhadap daerah asal, serta upaya pelestarian budaya lokal sejak dulu.

2. Senjata Tradisional Madura

Senjata tradisional Madura yang paling terkenal adalah “celurit”. Bentuknya melengkung menyerupai bulan sabit, dan senjata ini sering diasosiasikan dengan simbol keberanian dan harga diri masyarakat Madura. Celurit awalnya digunakan untuk keperluan bertani, tetapi juga memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan madura.⁵¹ Celurit tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanian, tetapi juga menjadi simbol identitas, keberanian, dan semangat juang masyarakat Madura yang patut dikenalkan sebagai bagian dari warisan budaya kepada generasi muda.

Senjata tradisional khas Madura adalah celurit, berbentuk melengkung seperti bulan sabit dengan bilah tajam di bagian dalam. Awalnya digunakan sebagai alat pertanian, namun kemudian berfungsi sebagai alat pertahanan diri dan simbol keberanian masyarakat Madura. Celurit dibuat oleh pandai besi dengan teknik tradisional, memiliki gagang dari kayu atau tanduk, dan sering diberi ukiran sebagai hiasan. Dalam sejarah, senjata ini melambangkan kehormatan, harga diri, dan semangat juang orang Madura. Kini, celurit tidak hanya menjadi alat tradisional, tetapi

⁵¹ Dian Mego Anggraini, Aizun Riski Safitri, and Muhyatun Muhyatun, “Makna Arek”Celurit”Bagi Generasi Y Di Kabupaten Pamekasan,” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 304–8, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.112>.

juga identitas budaya yang menggambarkan karakter tegas dan pemberani masyarakat Madura serta perlu dilestarikan sebagai warisan leluhur.

3. Makanan Khas Madura

Madura terkenal dengan berbagai makanan khas yang menggugah selera. Yang paling ikonik adalah sate Madura, yang terbuat dari potongan daging ayam atau kambing, dibakar di atas arang, dan disajikan dengan bumbu kacang yang khas. Selain itu, ada juga bebek sinjay, yaitu bebek goreng yang disajikan dengan sambal mangga muda, dan lorjuk, cemilan berbahan dasar kerang kecil khas Madura.⁵² Makanan khas Madura tidak hanya menggugah selera, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan cita rasa lokal yang dapat menjadi sarana mengenalkan budaya kepada generasi muda secara menyenangkan dan bermakna.

Madura terkenal dengan berbagai makanan khas yang menggugah selera dan sarat makna budaya. Salah satu yang paling ikonik adalah sate Madura, terbuat dari potongan daging ayam atau kambing yang dibakar di atas arang dan disajikan dengan bumbu kacang kental khas yang gurih serta aroma asap yang mengoda, mencerminkan ketekunan dan ketelitian masyarakat Madura. Selain itu, ada bebek Sinjay, hidangan khas Bangkalan berupa bebek

⁵² Nabilatul Kamilia, “Leksikon Kuliner Khas Madura Sebagai Wujud Pengenalan Kuliner Nusantara [Perspektif Ekolinguistik] Universitas Trunojoyo Madura Universitas Trunojoyo Madura Universitas Trunojoyo Madura Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Pesan , Gagasan , Tu” 7, no. 3 (2024): 400–413.

goreng yang renyah di luar namun empuk di dalam, disajikan dengan sambal mangga muda yang memberikan perpaduan rasa pedas, asam, dan segar, melambangkan karakter masyarakat Madura yang berani dan tegas. Tak kalah unik, lorjuk, yaitu camilan dari kerang kecil khas pesisir Madura, memiliki cita rasa gurih dan asin alami serta menunjukkan kedekatan masyarakat dengan laut dan kreativitas mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam. Makanan khas Madura tidak hanya lezat, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal, sekaligus menjadi sarana mengenalkan budaya kepada generasi muda secara menyenangkan dan bermakna.

4. Pakaian Adat Madura

Pakaian adat madura mencerminkan karakter masyarakatnya yang tegas dan dinamis. Untuk pria, pakaian adat disebut pesaan, yang terdiri dari baju hitam longgar, celana longgar bergaris merah putih, dan ikat kepala. Sementara itu, pakaian adat wanita berupa kebaya sederhana dengan kain batik khas Madura, yang dikenal dengan motif dan warnanya yang mencolok.⁵³ Pakaian adat Madura bukan hanya busana tradisional, tetapi juga simbol identitas dan kepribadian masyarakatnya, yang mencerminkan ketegasan, semangat, dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

⁵³ Pratiwi Setiyo Trimawarni, Ida Siti Herawati, and Mahendra Wibawa, “Perancangan Buku Pakaian Adat Madura Untuk Anak Usia 9-12 Tahun Melalui Media Ilustrasi,” *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2, no. 01 (2020): 15–19, <https://doi.org/10.32664/mavis.v2i01.478>.

Pakaian adat Madura merupakan cerminan kuat dari karakter masyarakatnya yang tegas, berani, dan dinamis, sekaligus menjadi simbol identitas budaya yang sarat makna. Untuk pria, pakaian adat disebut pesaan, terdiri dari baju hitam longgar yang melambangkan ketegasan dan kesederhanaan, celana longgar bergaris merah putih yang menggambarkan semangat dan keberanian, serta ikat kepala (odheng) yang menunjukkan kewibawaan dan kehormatan seorang laki-laki Madura.

Sementara itu, pakaian adat wanita Madura berupa kebaya sederhana yang dipadukan dengan kain batik khas Madura yang memiliki motif berani dan warna mencolok seperti merah, kuning, atau biru, mencerminkan jiwa ceria, keanggunan, dan kekuatan perempuan Madura. Setiap detail dalam pakaian adat ini mengandung nilai simbolis yang menggambarkan sikap hidup masyarakat Madura yang menjunjung tinggi keberanian, kerja keras, dan rasa bangga terhadap budaya leluhur. Dengan demikian, pakaian adat Madura bukan sekadar busana tradisional, tetapi juga warisan budaya yang memperlihatkan identitas, semangat, dan kepribadian masyarakat Madura yang patut dilestarikan oleh generasi muda.

5. Tarian Adat Madura

Salah satu tarian adat yang terkenal dari Madura adalah “Tari Topeng”, yang biasanya dimainkan untuk upacara adat atau

hiburan. Tarian ini menampilkan penari dengan topeng berwarna-warni dan gerakan yang energik, mencerminkan dinamika masyarakat Madura.⁵⁴ Ada juga “Tari Muang Sangkal”, tarian yang memiliki makna spiritual untuk mengusir roh jahat atau membawa keberuntungan.⁵⁵ Tarian adat Madura seperti Tari Topeng dan Tari Muang Sangkal bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan ekspresi budaya yang sarat makna. Melalui gerakan, warna, dan simbol yang ditampilkan, tarian-tarian ini menjadi media penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan memperkenalkannya kepada generasi penerus.

Tari Topeng merupakan salah satu tarian tradisional dari Madura yang memiliki nilai artistik dan filosofi mendalam. Tarian ini menampilkan penari dengan topeng beraneka warna dan bentuk yang masing-masing menggambarkan karakter manusia, seperti kebijaksanaan, keberanian, atau kelicikan. Topeng merah biasanya melambangkan keberanian dan semangat, sedangkan topeng putih melambangkan kesucian hati. Gerakannya tegas dan ritmis, mencerminkan ketangguhan serta dinamika kehidupan masyarakat Madura. Selain itu, terdapat Tari Muang Sangkal yang berfungsi sebagai sarana ritual tolak bala dan doa keselamatan. Tarian ini umumnya dibawakan oleh penari perempuan dengan gerakan

⁵⁴ Seni Budaya, “Urnal Pendidikan Seni & Seni Budaya” 9, no. 2 (2024): 193–206, <https://doi.org/10.31851/sitakara>.

⁵⁵ Akbar Mawlana and Naufalul Ihya ’Ulumuddin, “Tari Muang Sangkal Di Aras Moral Milenial Madura,” *Waqaf Ilmu Nusantara*, no. 1 (2021).

lembut dan teratur, diiringi musik gamelan Madura yang khas. Setiap gerakan dalam Tari Muang Sangkal memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan permohonan perlindungan dan keseimbangan hidup. Kedua tarian tersebut menunjukkan bahwa kesenian di Madura tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang telah diwariskan secara turun-temurun.

6. Kerapan Sapi Madura

Kerapan sapi adalah lomba pacuan sapi tradisional khas Madura, di mana dua ekor sapi jantan dipasangkan dan ditunggangi oleh seorang joki (tokang tongko') untuk berpacu di lintasan berlumpur sejauh jarak tertentu. Istilah "kerapan" berasal dari kata kerrap yang berarti adu cepat.⁵⁶ Dalam perlombaan ini, sapi menarik kereta kecil dengan perlengkapan khusus seperti pangonong dan kalêlês. Selain menjadi hiburan rakyat, kerapan sapi memiliki nilai budaya yang tinggi, menjadi simbol kebanggaan, status sosial, dan mencerminkan semangat kompetisi, kerja sama, serta pelestarian tradisi leluhur. Pemenangnya adalah pasangan sapi yang pertama mencapai garis finis.

7. Musik Tradisional Madura

Madura memiliki alat musik tradisional seperti "saronen", yang berbentuk seperti terompet kecil dan menghasilkan suara yang

⁵⁶ Mohammad Kosim, "Kerapan Sapi; " Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 11, no. 1 (2007): 68–76, <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>.

khas. Musik saronen sering dimainkan dalam berbagai acara adat, seperti penyambutan tamu, upacara pernikahan, dan lomba karapan sapi. Irama musiknya yang dinamis mencerminkan semangat masyarakat madura.⁵⁷ Saronen bukan sekadar alat musik, melainkan cerminan semangat dan identitas budaya Madura yang hidup dalam setiap alunan nadanya.

Budaya Madura mencerminkan kehidupan masyarakat yang kaya akan tradisi, namun tetap dinamis dalam menghadapi perubahan zaman. Setiap elemen budaya ini adalah warisan yang terus dipertahankan oleh masyarakat Madura hingga kini. Penelitian mengenai budaya Madura dapat menggunakan metode *Research and Development* (R&D), yang melibatkan tahapan analisis, perancangan, uji coba, evaluasi, dan penyempurnaan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan strategi pelestarian budaya yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Budaya Madura merupakan warisan leluhur yang mencerminkan karakter masyarakatnya yang tegas, religius, dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Keunikan budaya ini tampak dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari rumah tradisional Tanean Lanjang yang menggambarkan kebersamaan keluarga besar, makanan khas seperti sate Madura, bebek Sinjay, dan lorjuk

⁵⁷ Mohammad Insan Romadhan, “Pemanfaatan Budaya Lokal Saronen Dalam Proses,” n.d., 1–6.

yang menunjukkan kreativitas serta kekayaan cita rasa lokal, hingga pakaian adat yang melambangkan keberanian dan keanggunan. Dalam bidang seni, tarian seperti Tari Topeng dan Tari Muang Sangkal menjadi wujud ekspresi nilai spiritual dan sosial, sedangkan Kerapan Sapi mencerminkan semangat kompetisi dan gotong royong. Celurit sebagai senjata tradisional menandakan kehormatan dan semangat juang, sementara alat musik Saronen menjadi simbol semangat hidup masyarakat Madura melalui alunan nadanya yang dinamis. Semua unsur ini membentuk identitas budaya yang kuat dan perlu dilestarikan serta diperkenalkan kepada generasi muda agar nilai-nilai luhur, semangat, dan kebanggaan terhadap budaya Madura tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.



2. Kompetensi Budaya AUD

Kompetensi budaya dapat dipahami sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dalam berbagai situasi dan konteks budaya. Meskipun tidak ada definisi yang pasti, beberapa penjelasan praktis mengartikan "budaya" sebagai pola perilaku manusia yang mencakup aspek pikiran, komunikasi, tindakan, adat istiadat, kepercayaan, nilai, dan institusi dari kelompok tertentu. Istilah "Budaya" didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup manusia yang mencakup nilai, norma, kepercayaan, pengetahuan, seni, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah ini sering dianggap sebagai konsep yang kompleks karena mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan makna simbolik yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kembali minat yang besar terhadap pemikiran tentang budaya di berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, komunikasi, dan sastra yang kemudian melahirkan bidang kajian khusus bernama "kajian budaya" (cultural studies). Bidang ini berfokus pada pemahaman bagaimana budaya memengaruhi kehidupan manusia, membentuk cara berpikir, serta berperan dalam dinamika kekuasaan dan identitas sosial di masyarakat.⁵⁸ Kompetensi budaya merujuk pada

58 Frawley, *Cult. Competence High. Educ. Sect.*

kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks budaya, yang meliputi pemahaman tentang berbagai aspek perilaku manusia.

Kompetensi budaya dalam konteks pendidikan sangat penting, karena mencakup kemampuan guru untuk mengajar secara efektif kepada siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang perbedaan budaya, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan interaksi agar lebih inklusif. Dengan mengembangkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan komunikasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka.⁵⁹ Oleh karena itu, kompetensi budaya berperan sebagai kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif dan produktif bagi setiap individu di dalam kelas. Jadi kompetensi budaya pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mengenal, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai budaya, termasuk budayanya sendiri dan budaya orang lain, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan yang beragam. Kompetensi Budaya pada AUD:

59 Keyza Pratama Moule, jean,Widiatmika, *Cultural Competence, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2015.

a. Pemahaman Budaya Lokal dan Global

Budaya lokal adalah warisan budaya yang tumbuh dari kehidupan suatu komunitas atau daerah tertentu, mencerminkan nilai, tradisi, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Budaya ini lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya, serta berkembang melalui dorongan spiritual dan tradisi lokal yang bermakna penting secara rohani dan jasmani. Biasanya diwariskan secara turun-temurun dan tercermin dalam berbagai upacara adat, seperti "bersih desa" yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur penjaga desa.⁶⁰ Budaya lokal Madura dapat dikenalkan kepada Anak Usia Dini (AUD) melalui makanan khas, tarian, musik, pakaian, dan rumah adat. Contohnya seperti Sate Madura, Tari Muang Sangkal, musik Saronen, baju Pesa'an, dan rumah Tanean Lanjhang. Pengenalan ini menumbuhkan cinta anak terhadap budaya daerah sejak dini.

Budaya global adalah kebiasaan atau cara hidup yang dikenal dan dilakukan oleh banyak orang di berbagai negara. Budaya ini menyebar karena adanya teknologi, internet, dan media, seperti film, musik, makanan, dan permainan dari negara lain. Contohnya, banyak orang di dunia suka makan

⁶⁰ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102, <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>.

makanan cepat saji seperti burger, atau menonton pertandingan sepak bola dari negara lain seperti Piala Dunia. Kita juga bisa melihat banyak orang memakai baju, mendengar lagu, dan bermain hal yang sama meskipun mereka tinggal di negara yang berbeda. Tapi, meskipun banyak budaya yang sama, kita tetap perlu menghargai budaya dan kebiasaan yang berbeda di sekitar kita.⁶¹ Budaya global adalah hasil dari penyebaran kebiasaan dan gaya hidup melalui teknologi dan media, sehingga banyak orang di berbagai negara memiliki kesamaan dalam makanan, hiburan, dan gaya hidup. Namun, di tengah persamaan tersebut, penting bagi kita untuk tetap menghargai dan melestarikan keberagaman budaya masing-masing bangsa.

b. Sikap Menghargai Keberagaman Budaya

Sikap saling menghargai merupakan kunci utama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat plural. Dalam masyarakat yang beragam latar belakang budaya, agama, dan kepercayaan, penting bagi setiap individu untuk menciptakan keharmonisan dengan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan orang lain.⁶² Sikap menghargai keberagaman

⁶¹ Dinda Larasati, “Globalization on Culture and Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia,” *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2018): 109, <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>.

⁶² Putri Anjani Sinulingga, Jhon Leonardo Faubun, and Viktor Deni Siregar, “Membangun Kehidupan Beragama Yang Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk:

adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan yang ada, seperti perbedaan budaya, agama, suku, dan kebiasaan. Sikap ini penting agar kita bisa hidup rukun, saling menghormati satu sama lain, tidak membeda-bedakan teman, serta menghormati tradisi orang lain.

c. Sikap Inklusif anak Terhadap Budaya dalam Pembelajaran

Menggabungkan unsur budaya dalam kegiatan belajar sehari-hari merupakan cara yang baik untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia sejak dulu. Melalui aktivitas seperti bermain peran, menyanyikan lagu daerah, membuat kerajinan tradisional, atau memakai pakaian adat, siswa dapat lebih mengenal dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang mencerminkan budaya dari berbagai daerah seperti cerita rakyat, gambar pakaian adat, atau lagu tradisional dapat membantu memperluas wawasan siswa.⁶³ Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga belajar untuk menghormati perbedaan dan bersikap toleran terhadap keragaman.

Perspektif Pengajaran Yesus,” *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024): 13–25, <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.13-25>.

63 Dedy Norsandi et al., “Urgensi Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya,” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tinggang* 16, no. 1 (2025): 114–26, <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>.

d. Penguatan Identitas Budaya

Penguatan identitas budaya adalah proses untuk memperkuat kesadaran dan rasa bangga masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki. Identitas budaya sendiri mencakup nilai, norma, serta praktik-praktik kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁶⁴ Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan memperkuat jati diri budaya mereka. Oleh karena itu, upaya penguatan identitas budaya menjadi sangat penting agar warisan budaya tidak hanya dikenang, tetapi juga tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Kompetensi budaya adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Dalam konteks pendidikan, kompetensi ini penting agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa. Bagi anak usia dini, kompetensi budaya mencakup pengenalan terhadap budaya lokal dan global, pembentukan sikap menghargai keberagaman, penerapan unsur budaya dalam

⁶⁴ Lasria Sinambela, Dian Hendrarini, and Astina Hotnauli Marpaung, “Penguatan Identitas Budaya Terhadap Pemuda Indonesia Melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis Ngo Ibeka,” *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2025): 269–81, <https://doi.org/10.21009/comm.033.06>.

pembelajaran, serta penguatan identitas budaya. Melalui pengembangan kompetensi budaya sejak dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, berkarakter, dan bangga terhadap warisan budaya bangsa, sekaligus terbuka terhadap perbedaan di dunia global.



3. Tujuan Kompetensi Budaya AUD

- Menumbuhkan sikap toleran dari sejak dini

Menumbuhkan sikap toleran sejak dini sangat penting agar anak dapat belajar menerima perbedaan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan. Anak-anak perlu diperkenalkan pada berbagai budaya, adat istiadat, pandangan hidup, dan nilai agama sejak usia dini agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang

terbuka, tidak mudah menghakimi, dan mampu hidup rukun dengan orang lain.⁶⁵ Proses ini dapat dimulai dengan memberikan contoh sikap yang baik, menghormati setiap pendapat yang disampaikan anak, serta menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman. Selain itu, penting juga bagi orang tua dan pendidik untuk bersikap selektif terhadap informasi yang diterima anak, agar nilai-nilai yang berkembang tetap selaras dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

b. Mempersiapkan anak menjadi warga global yang berbudaya.

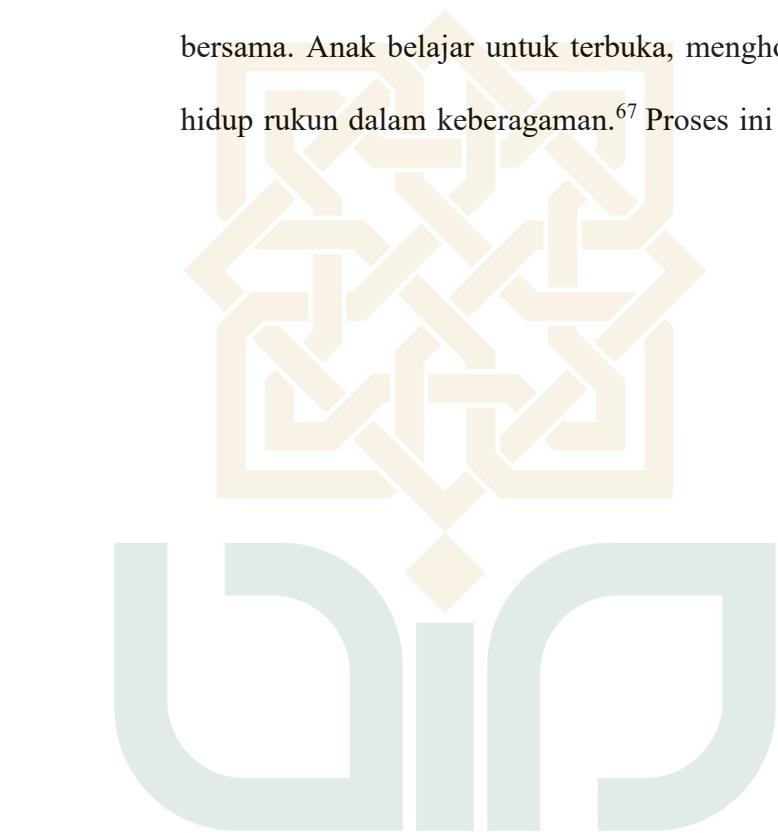
Mempersiapkan anak menjadi warga global yang berbudaya berarti membekali mereka dengan wawasan luas tentang dunia, sambil tetap menjaga nilai-nilai dan jati diri bangsa. Nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, menjadi dasar penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, adil, dan beradab dalam pergaulan antarbangsa.⁶⁶ Dengan pendidikan yang menanamkan nilai kemanusiaan dan toleransi sejak dini, anak dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka terhadap perbedaan, aktif dalam masyarakat global, dan tetap berakar pada budaya sendiri.

⁶⁵ indah sri Anggita and Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis,” *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): 110–18, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>.

⁶⁶ Mukhamad Murdiono et al., “Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 148–59, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2790>.

- c. Membangun karakter yang menghargai perbedaan dan mendorong kerukunan.

Membangun sikap saling menghargai bisa dilakukan dengan mengajak anak mengenal perbedaan melalui kegiatan bersama. Anak belajar untuk terbuka, menghormati teman, dan hidup rukun dalam keberagaman.⁶⁷ Proses ini turut membangun



⁶⁷ Julius Rustan Effendi, "Membangun Kehidupan Toleransi Beragama Dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignatius Loyola Dalam Wilayah Paroki Kepanjen, Malang," *Bakti Budaya* 6, no. 2 (2023): 134–39, <https://doi.org/10.22146/bakti.6337>.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengembangan media pembelajaran *Pop-Up Book* Budaya Madura dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan desain, validasi ahli, serta uji coba terbatas. Hasil validasi menunjukkan bahwa media ini tergolong sangat valid dan layak digunakan, dengan penilaian dari ahli media sebesar 96,4%, ahli materi 93,3%, dan ahli budaya Madura 96%. Adapun indikator validasi para ahli meliputi: ahli media menilai dari aspek desain, penyajian, dan keamanan, mencakup kesesuaian bentuk dan ukuran buku, proporsi warna, bahan karton yang kuat, kejelasan gambar budaya Madura, serta ketahanan dan keamanan media bagi anak; ahli materi menilai kesesuaian tema dengan budaya Madura, keselarasan isi dengan kurikulum dan nilai kearifan lokal, keterpahaman bahasa, serta penyajian yang menstimulasi kompetensi budaya anak; sedangkan ahli budaya Madura menilai keaslian konten budaya, kesesuaian ilustrasi, daya tarik visual, kualitas bahan, serta aspek interaktivitas yang mendorong keterlibatan anak. Berdasarkan hasil validasi ketiga ahli tersebut, media *Pop-Up Book* Budaya Madura dinyatakan sangat valid dan layak digunakan karena memenuhi kriteria isi, desain, dan penyajian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini.

2. Alasan pengembangan media pembelajaran *Pop-Up Book* Budaya Madura didasarkan pada hasil uji kepraktisan guru kelompok B RA Babul Huda dengan persentase 98,1%, yang tergolong sangat layak. Media ini dinilai praktis dan mudah digunakan karena membantu guru menyampaikan materi budaya yang sulit dijelaskan secara verbal, sekaligus menarik perhatian anak, memotivasi belajar, dan mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret. Dari hasil penilaian, aspek desain menunjukkan warna, ilustrasi, dan tata letak menarik dengan bahan kuat serta petunjuk penggunaan yang jelas; aspek penyajian menampilkan isi sesuai tema dan usia anak; sedangkan aspek keamanan memastikan bahan aman dan tidak mudah rusak. Dengan demikian, *Pop-Up Book* Budaya Madura dinyatakan efisien, mudah diterapkan, dan sesuai kebutuhan guru PAUD. Hasil uji *pretest* dan *posttest* terhadap 10 anak menunjukkan peningkatan kompetensi budaya dari kategori Mulai Berkembang (10,00%) menjadi Berkembang Sangat Baik (15,46%), menandakan bahwa media ini efektif meningkatkan pemahaman, antusiasme, dan sikap positif anak terhadap budaya Madura.
3. Implikasi implementasi penggunaan Media *Pop-Up Book* Budaya Madura terhadap peningkatan kompetensi anak usia dini menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan uji *pretest* dan *posttest* terhadap 10 anak kelompok B RA Babul Huda, terjadi peningkatan dari kategori *Mulai Berkembang (MB)* dengan rata-rata 10,00% menjadi *Berkembang Sangat Baik (BSB)* dengan rata-rata 15,46%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa

media *Pop-Up Book* efektif dalam meningkatkan kompetensi budaya anak, karena anak menjadi lebih aktif, antusias, dan memahami nilai-nilai budaya Madura secara menyenangkan dan bermakna. Melalui penggunaan media ini, anak mampu mengenal rumah adat, pakaian, makanan khas, dan tarian tradisional Madura; mengetahui karapan sapi serta menunjukkan rasa bangga terhadap budayanya; menceritakan kembali isi *Pop-Up Book* dan menyebutkan nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, serta kejujuran; serta membedakan budaya Madura dengan budaya lain dan mengulang ungkapan budaya seperti “berba gi itu baik.” Dengan demikian, *Pop-Up Book* Budaya Madura terbukti efektif dalam menstimulasi kompetensi budaya anak usia dini secara holistik.

B. Saran

1. Pengembangan konten: Media *Pop-Up Book* Budaya Madura sebaiknya diperkaya dengan variasi konten budaya seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan tokoh inspiratif agar anak mendapat pengalaman belajar yang lebih luas.
2. Pemanfaatan di PAUD: Guru dan praktisi dianjurkan menggunakan media ini secara kreatif dalam berbagai kegiatan, tidak hanya untuk pengenalan budaya tetapi juga untuk mendukung keterampilan bahasa, sosial-emosional, dan berpikir kritis anak.
3. Penelitian Lanjutan & Inovasi: Disarankan penelitian selanjutnya melibatkan sampel lebih besar serta mengembangkan inovasi berbasis

digital (*e-pop-up book*) agar media dapat diakses lebih luas dan sesuai dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

C. Deseminasi dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Diseminasi media *Pop-Up Book* Budaya Madura dapat dilakukan melalui workshop, pelatihan guru PAUD, seminar, publikasi ilmiah, maupun pameran pendidikan dan kegiatan budaya agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat. Untuk pengembangan lebih lanjut, produk ini dapat diperkaya dengan variasi konten budaya seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, serta tokoh inspiratif Madura, sekaligus diadaptasi dalam bentuk digital (*e-pop-up book*) yang dilengkapi audio-visual dan animasi sederhana sehingga lebih interaktif, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak di era modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dyan, Nur Rahmatul Lailiyah, Mu'ammar Fadhil, and M Ferdian Arya. “Kajian Ornamen Pada Rumah Tradisional Madura.” *NALARs* 19, no. 2 (2020): 97. <https://doi.org/10.24853/nalars.19.2.97-104>.
- Amina, Akharul, and Deaylina da Ary. “Pengembangan Media Permainan Edukatif Dubi (Dunia Binatang) Pada Muatan Sbdp.” *Joyful Learning Journal* 7, no. 3 (2018): 29–38. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/23230>.
- Anggita, indah sri, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis.” *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): 110–18. <https://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>.
- Anggraini, Dian Mego, Aizun Riski Safitri, and Muhyatun Muhyatun. “Makna Arek”Celurit”Bagi Generasi Y Di Kabupaten Pamekasan.” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 304–8. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.112>.
- Anisa Nurul Izzah, and Deni Setiawan. “Penggunaan Media Pop Up Book Sebagai Media Belajar Yang Menyenangkan Di Rumah Dalam Inovasi Pembelajaran SD Kelas Rendah.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 86–92. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1119>.
- Apriyani, Nita, Hibana, and Susilo Suhrahman. “Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini” 5, no. 2 (2020): 126–40.
- Atiasih, Atiasih, Asti Nur Hadianti, and Lukman Hamid. “Pendidikan Anak Usia Dini Dan Tumbuh Kembang Anak Serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0.” *Jurnal syntax imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2023): 622–29. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.293>.
- Azhari, Ervina, La Mohamat Saleh, and Meyke Marantika. “Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu Dan Perpustakaan MAN 1 Maluku Tengah.” *Journal Aggregate* 2,

- no. 2 (2023): 262–70.
- Bawono, Yudho. “Membangun Budaya Literasi Anak Prasekolah Etnis.” *International Conference on Language, Literature and Teaching*, no. 2014 (2016): 987–94.
- Bintari Kartika, Sari. “Desain Pembelajaran Model Addie Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 87–102. <http://eprints.umsida.ac.id/432/>.
- Branch, Robert Maribe. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Department Of Educational Psychology and Instructional Technology, 2009.
- Budaya, Seni. “Urnal Pendidikan Seni & Seni Budaya” 9, no. 2 (2024): 193–206. <https://doi.org/10.31851/sitakara>.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. “budaya lokal di era global.” *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (2018): 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>.
- Budyawati, Luh Putu Indah. “Pengembangan Alat Permainan Edukatif Pop Up Book Untuk Mengenalkan Budaya Osing Di PAUD.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 2 (2020): 139–49. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>.
- Dr. Sugiono, Diterbitkan & Dicetak oleh CV Saba Jaya Publisher. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbecho.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.
- Dzuanda dalam Setyaningrum, 2020). “Penggunaan Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN Beji 02 Kota Batu.” *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 1, no. 4 (2022): 474–97. file:///C:/Users/Administrator/Downloads/23.+Artikeljurnalbu+Eka+Dian+Wulandari+Ok (3).Pdf.
- Effendi, Yulius Rustan. “Membangun Kehidupan Toleransi Beragama Dalam

- Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St. Ignasius Loyola Dalam Wilayah Paroki Kepanjen, Malang.” *Bakti Budaya* 6, no. 2 (2023): 134–39. <https://doi.org/10.22146/bakti.6337>.
- Fatmawati, Soraya. “Efektivitas Forum Diskusi Pada E-Learning Berbasis Moodle Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar.” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3379>.
- Fayrus, and Abadi Slamet. *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*, 2022.
- Fitri Lintang, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>.
- Fitriyono, Angga, Dias Putri Yuniar, and Rif'atul Anita. “Children Song Of Madura Sebagai Media Promosi Pariwisata Madura.” *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 166–75. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i2.7344>.
- Frawley, Jack. *Cultural Competence and the Higher Education Sector. Cultural Competence and the Higher Education Sector*, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-5362-2>.
- Guntur, Muhammad, and Arwan Wiratman. “kepraktisan media pop up book sub tema ayo selamatkan hewan dan tumbuhan” 5, no. 2 (2024): 2657–63.
- Habibi, Candra Dwi, and Eunice Widjanti Setyaningtyas. “Pengembangan Media Pop-Up Book Untuk Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Bangun Ruang Kubus Dan Balok Kelas V SD.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05, no. 02 (2021): 1341–51.
- Hasan, Muhammad, S Pd, and M Pd. *Media pembelajaran*. Edited by M.Pd Dr.Fatma Sukmawati. Tahta medi. Klaten: 2021, n.d.
- Imamah. “Penggunaan Loose Parts Dalam Pembelajaran Dengan Muatan steam.” *Pendidikan Non Formal* 21, no. 2 (2020): 19–20.
- Imamiyah, Nuzul, and Imron Arifin. “Pengembangan Buku Pop Up Interaktif ” Pesona Wisata Madura ” Dalam Menstimulasi Literasi Dan Kognitif Anak” 9, no. 5 (2025): 1738–56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7151>.

- Isnaeni, Neni, and Dewi Hidayah. "Pembelajaran Yang Nyata Dan Jelas ." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 5 (2020): 148–56.
- Janatul Aliah, and I Gusti Ayu Tri Agustiana. "Media Pop-Up Book Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Muatan IPS Kelas IV SD." *Jurnal Edutech Undiksha* 10, no. 2 (2022): 323–31. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.49656>.
- Kamal, Astrid Liani, Muhammad Khaedar Ali, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo. "Penggunaan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, no. 3 (2024): 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.336>.
- Kamilia, Nabilatul. "Leksikon Kuliner Khas Madura Sebagai Wujud Pengenalan Kuliner Nusantara [Perspektif Ekolinguistik] Universitas Trunojoyo Madura Universitas Trunojoyo Madura Universitas Trunojoyo Madura Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Pesan , Gagasan , Tu" 7, no. 3 (2024): 400–413.
- Karin Ariska, Suyadi. "Penggunaan Metode Show and Tell Melalui Media Magic Box Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini" 6 (2020): 102–14.
- Khairi, Husnuzziadatul. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0 - 6 Tahun." *Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28.
- Khamidah, Anis, Nikmahtul Khoir, Tri Yulia, and Riwayat Artikel. "Pengembangan media pembelajaran pop-up book dalam pembelajaran bahasa melalui tema binatang untuk anak usia 4-5 tahun di ra bahrul ulum sawahan turen-malang info Artikel ABSTRAK." *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 2022–30.
- Kosim, Mohammad. "Kerapan Sapi; " Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 11, no. 1 (2007): 68–76. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>.
- Kuswanto, Anggil Viyantini, Program Magister Piaud, Fakultas Ilmu, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "anak usia taman kanak-kanak" vi (n.d.).

- Larasati, Dinda. "Globalization on Culture and Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2018): 109. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>.
- Lasria Sinambela, Dian Hendrarini, and Astina Hotnauli Marpaung. "Penguatan Identitas Budaya Terhadap Pemuda Indonesia Melalui Komunikasi Partisipatif Program Perintis Ngo Ibeka." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2025): 269–81. <https://doi.org/10.21009/comm.033.06>.
- Manaf, Ilna Ningsi, Bahran Taib, and Fatoni Achmad. "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dama Nyili-Nyili Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Kelompok B TK Manuring Kota Tidore Kepulauan." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 5, no. 1 (2023): 47–54. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.5891>.
- Marinda, Leny. "Kognitif Dan Problematika." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–52.
- Mawlana, Akbar, and Naufalul Ihya 'Ulumuddin. "Tari Muang Sangkal Di Aras Moral Milenial Madura." *Waqaf Ilmu Nusantara*, no. 1 (2021).
- Moule, jean,Widiatmika, Keyza Pratama. *Cultural Competence. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2015.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Nuraeni Nuraeni, and Rudi Hariawan. "Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 2 (2020): 317–21. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i2.1082>.
- Munasti, Kholidah, Sigit Purnama, Dewi Fitriani, and Abd Aziz. "Aplikasi TikTok Sebagai Alternatif Perkembangan Anak Usia Dini" 6, no. 6 (2022): 7153–62. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2981>.
- Munastiwi, Erni. "Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)" 3, no. November (2018): 369–78.
- Murdiono, Mukhamad, Sapriya Sapriya, Abdul Azis Wahab, and Bunyamin Maftuh. "Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 148–59.

- [https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2790.](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2790)
- Nabila, Shella, Idul Adha, and Riduan Febriandi. “Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3928–39. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>.
- Najib, Muhammad, Muhammad Munir, and Arif Prasetyo. “Pengembangan Alat Peraga Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar.” *Journal of Integrated Elementary Education* 3, no. 1 (2023): 16–33. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.14760>.
- Ningsih, Sukmawati Dwi, Arya Setya Nugroho, and Nataria W Subayani. “Pengembangan POP UP Book Budaya Jawa Timur Kelas IV Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 149–55. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.105>.
- Nisa, Khoirun. “Implementasi Penggunaan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini.” *Jurnal Paradigma* 12, no. 01 (2021): 138–51.
- Norsandi, Dedy, Yossita Wisman, Iwan Noor Alamsyah, and Bernisa Bernisa. “Urgensi Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya.” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 16, no. 1 (2025): 114–26. <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>.
- Novanti, Alifya Devita, and Iriaaji Iriaaji. “Pengembangan Pop Up Book Permainan Tradisional Egrang Untuk Mengembangkan Karakter Anak Di Kampung Budaya Tanoker Kabupaten Jember.” *JOLLA Journal of Language Literature and Arts* 4, no. 4 (2024): 391–406. <https://doi.org/10.17977/um064v4i42024p391-406>.
- Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti , Langlang Handayani. “Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianus, Widiatry Widiatry, Ressa Priskila, and Putu Bagus Adidyana Anugrah Putra. “Penerapan Skala Likert Dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online.” *Jurnal Sains Dan Informatika* 5, no. 2 (2019): 128–37. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>.

- Puspita, Ari Metalin Ika, and Diah Setyaningtyas. "Pengembangan Media Pop-up Book Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8, no. 3 (2022): 915–22. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2907>.
- Putri Anjani Sinulingga, Jhon Leonardo Faubun, and Viktor Deni Siregar. "Membangun Kehidupan Beragama Yang Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Pengajaran Yesus." *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024): 13–25. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.13-25>.
- Resta, Reres Gita, and Safril Kodri. "Media Pembelajaran Pop Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 162–67. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4189>.
- Romadhan, Mohammad Insan. "Pemanfaatan Budaya Lokal Saronen Dalam Proses," n.d., 1–6.
- Rusanti, Diani Deka, and Khamim Zarkasih Putro. "Application of Pop-Up Book Media in Developing Children 's Linguistic Intelligence" 15 (2023): 2200–2208. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2879>.
- Sari, Anisa Permata, Silfia Hasanah, and Muhammad Nursalman. "Uji Normalitas Dan Homogenitas Dalam Analisis Statistik" 8, no. 2012 (2024): 51329–37.
- Setiyanigrum, Rahma. "Media Pop-Up Book Sebagai Media Pembelajaran Pascapandemi." *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, no. 2016 (2020): 2016–20.
- Siswa, Belajar, Kelas V Sdn, and Bandar Setia. "Pengembangan media pembelajaran pop-up book pada pembelajaran bahasa indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas v sdn 106811 bandar setia" 8, no. 4 (2024): 677–86.
- Sukma, Agelia Intan, and Dea Mustika. "Pengembangan Media Pop Up Book IPA Materi Sistem Pencernaan Kelas V Sekolah Dasar" 13, no. 3 (2024): 2885–96.
- Suroiha, Lailatus, Galuh Kartika Dewi, and Satrio Wibowo. "Pengembangan

- Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 516–23. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1856>.
- Trimawarni, Pratiwi Setiyo, Ida Siti Herawati, and Mahendra Wibawa. “Perancangan Buku Pakaian Adat Madura Untuk Anak Usia 9-12 Tahun Melalui Media Ilustrasi.” *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2, no. 01 (2020): 15–19. <https://doi.org/10.32664/mavis.v2i01.478>.
- Ulfah, Ulfah, Lailatu Rohmah, and Habibah Afiyanti Putri. “Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Anak Di Era Digital” 5, no. 1 (2025): 35–48.
- Umam, Nanang Khoirul, Afakhrul Masub Bakhtiar, and Hardian Iskandar. “Pengembangan Pop Up Book Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Slempitan.” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2019): 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.857>.
- Usia, Anak. “Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal,” n.d., 743–53. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12929>.
- Wijaya Erik, and Nuraini Farah. “Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 78.
- Winaryati, Eny, Muhammad Munsarif, and Mardiana. *Circular Model of RD&D (Model RD&D Pendidikan Dan Sosial)*, 2021.
- Wulandari, Amelia Putri, Annisa Anastasia Salsabila, Karina Cahyani, Tsani Shofiah Nurazizah, and Zakiah Ulfiah. “Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar.” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3928–36. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>.
- Wulandari, Tri; Haryadi. “Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.” *WFace Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context* 9, no. 2 (2020): 92–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>.
- Yanto, Masti. “Akulturasi Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan.” *Darajat.Jpai* 7, no. September (2024): 147–57.
- Yuniar, Dias Putri, Fajar Lukman, and Tri Arianto. “Stimulasi Aspek

Perkembangan Anak Melalui APE Bermuatan Kearifan Lokal Di PAUD Madura” 16, no. 1 (2021).

